

**ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA, BAHAN BAKU, DAN
JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI
SENTRA INDUSTRI KECIL SEPATU DAN SANDAL KULIT**

**(Studi kasus pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal
Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan,
Kabupaten Magetan)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Sabrina Mufidha

135020507111005

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

**THE EFFECT OF WORKING CAPITAL, RAW MATERIAL,
AND TOTAL LABOR ON THE PRODUCTION RESULT: A
CASE STUDY AT THE CENTER OF SMALL INDUSTRY FOR
LEATHER SHOES AND SANDALS IN SELOSARI AND
MAGETAN VILLAGES**

Minnor Thesis

By:

Sabrina Mufidha

135020507111005

**A thesis submitted to the Faculty of Economics and Business
University of Brawijaya**

**in partial fulfillment of the requirement for the degree of Bachelor of
Economics in Economics Science**



**DEPARTMENT OF ECONOMICS
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Modal Kerja, Bahan Baku, dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi Sentra Industri Kecil Sepatu dan Kulit (Studi Kasus pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan"

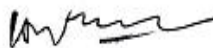
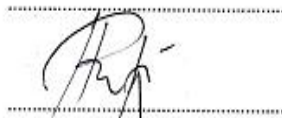
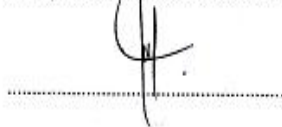
Yang disusun oleh :

Nama : Sabrina Mufidha
 NIM : 135020507111005
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Maret 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Iswan Noor, S.E., M.E.
 NIP. 19590710 198303 1 004
 (Dosen Pembimbing)
2. Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
 NIP. 19700922 199512 1 002
 (Dosen Penguji I)
3. Eddy Suprpto, SE., ME.
 NIP. 19580709 198603 1 002
 (Dosen Penguji II)

Malang, 6 Maret 2017
 Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
 NIP. 19620315 198701 1 001



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA, BAHAN BAKU, DAN JUMLAH
TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI SENTRA INDUSTRI
KECIL SEPATU DAN SANDAL KULIT**

**(Studi kasus pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit di
Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan)**

Yang disusun oleh :

Nama : Sabrina Mufidha
NIM : 135020507111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

Malang, 10 Februari 2017
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Dr. Iswan Noor S.E., M.E.
NIP. 19590710 198303 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sabrina Mufidha
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 3 April 1995
NIM : 135020507111005
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Alamat : Jalan Simpang Semanggi Timur No 11

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA, BAHAN BAKU, DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI SENTRA INDUSTRI KECIL SEPATU DAN SANDAL KULIT

(Studi kasus pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesariaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Februari 2017

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Iswan Noor S.E., M.E
NIP. 19590710 198303 1 004

Yang membuat pernyataan,

Sabrina Mufidha
NIM. 135020507111005

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Tenaga Kerja	14
2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja	14
2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja	16
2.2 Modal	19
2.2.1 Macam-macam Modal	20
2.2.2 Modal Kerja	23
2.3 Produksi	24
2.3.1 Pengertian Produksi	24
2.3.2 Faktor Produksi	25
2.3.3 Fungsi Produksi	25
2.3.4 Fungsi Produksi: Produksi Total, Produksi Marginal, dan Produksi Rata-Rata	27
2.4 Industri Kecil	31
2.4.1 Pengertian Industri Kecil	31
2.4.2 Karakteristik Industri Kecil	33
2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Industri Kecil	35

2.4.4 Hambatan Industri Kecil	35
2.4.5 Peran Industri Kecil dalam Perekonomian Nasional	36
2.5 Teori Nilai Bahan Baku	37
2.6 Sentra Industri Kerajinan Kulit.....	38
2.6.1 Tujuan Industri Kerajinan Kulit	38
2.7 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	39
2.7.1 Pengaruh antara Modal Kerja dengan Produksi	39
2.7.2 Pengaruh antara Bahan Baku dengan Produksi	40
2.7.3 Pengaruh antara Jumlah Tenaga Kerja dengan Produksi.....	41
2.8 Penelitian Terdahulu	42
2.9 Kerangka Pikir	45
2.10 Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Jenis Penelitian.....	47
3.2 Situs dan Lokasi Penelitian	47
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	47
3.3.1 Jenis Data	47
3.3.2 Sumber Data	48
3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data	49
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	51
3.5 Populasi dan Sampel	52
3.5.1 Metode Pengumpulan Sampel	52
3.6 Definisi Operasional	54
3.7 Uji Asumsi Klasik	55
3.8 Metode Analisa Data	56
3.8.1 Regresi Linier Berganda	57
3.8.2 Uji Hipotesis	58
3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)	60
3.8.4 Faktor Dominan	61

BAB IV HASIL PEMBAHASAN.....	62
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	62
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Magetan.....	62
4.1.2 Gambaran Umum Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan.....	67
4.2 Gambaran Umum Sentra Industri Kecil	73
4.2.1 Gambaran Umum Pengusaha	73
4.2.2 Alat dan Proses Pembuatan	75
4.3 Analisis Deskriptif	78
4.3.1 Modal Kerja	78
4.3.2 Bahan Baku	80
4.3.3 Tenaga Kerja	80
4.3.4 Hasil Produksi.....	82
4.4 Analisis Hasil Statistik.....	83
4.4.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik	83
4.4.2 Hasil Regresi Linier Berganda	87
4.4.3 Hasil Uji Hipotesis	89
4.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)	91
4.4.5 Faktor Dominan	92
4.5 Pembahasan	92
4.5.1 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	92
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan antara Produksi Total, Produksi Marginal, dan Produksi Rata-Rata	28
Gambar 2.2 Alur Kerangka Pikir	45



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Industri di Jawa Timur Tahun 2010-2013	3
Tabel 1.2 Data Industri Kecil Kulit dan Alas Kaki Tahun 2015 di Kabupaten Magetan	5
Tabel 1.3 Data Industri Kecil Kerajinan Kulit Tahun 2015 di Kabupaten Magetan	6
Tabel 4.1 Jumlah Kelurahan, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) Kabupaten Magetan per Kecamatan Tahun 2013	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Magetan berdasarkan Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2015	65
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Magetan Tahun 2015	66
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan Tahun 2015	68
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Selosari Tahun 2015	68
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Magetan Tahun 2015	69
Tabel 4.7 Data Jumlah Pengusaha Sepatu dan Sandal Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan berdasarkan Penggunaan Modal Tahun 2015	70
Tabel 4.8 Data Jumlah Tenaga Kerja yang terlibat Produksi di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan berdasarkan Jenis Kelamin dan Unit Usaha Tahun 2015	71

Tabel 4.9 Data Perbandingan Hasil Produksi Industri Penyamakan Kulit dan Industri Alas Kaki di Kabupaten Magetan Tahun 2015.....	72
Tabel 4.10 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Penggunaan Modal Kerja per bulan.....	79
Tabel 4.11 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Jumlah Bahan Baku yang Digunakan per bulan	80
Tabel 4.12 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja yang Terlibat dalam Produksi per bulan	81
Tabel 4.13 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Hasil Produksi per bulan	82
Tabel 4.14 Grafik P-P Plot dan <i>Kolmogrov-Smirnov</i>	83
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas	85
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
Tabel 4.17 Hasil Regresi Linier Berganda	87
Tabel 4.18 Hasil Uji F	89
Tabel 4.19 Hasil Uji t	90
Tabel 4.20 Hasil Penghitungan Koefisien Determinasi	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kegiatan.....	104
Lampiran 2 Data Responden	107
Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara Langsung	108



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Dzat yang Maha Agung atas limpahan karunia-Nya berupa kemampuan berpikir sehingga dengan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA, BAHAN BAKU, DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI SENTRA INDUSTRI KECIL SEPATU DAN SANDAL KULIT (Studi kasus pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan).**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada segenap pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Rasulullah Muhammad SAW yang membawa umat manusia keluar dari jaman kegelapan dan kebodohan.
2. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dorongan moral maupun material, nasehat, dan doa kepada penulis.
3. Adikku tercinta yang telah membantu mengantarkan penulis ke tempat penelitian
4. Bapak Dr. Iswan Noor S.E., M.E selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan tegas dan tulus. Terima kasih atas nasehat dan kesabarannya dalam membimbing penulis.
5. Teman-teman Program Studi Ekonomi Islam angkatan 2013 , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan saran dan motivasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu, saran, dan bimbingan kepada penulis.

7. Bapak Dwi Budi Santoso S.E., M.S., Ph.D selaku ketua jurusan ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

8. Seluruh staf jurusan Ilmu Ekonomi,

Penulis senantiasa menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun susunan bahasa. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif dengan iringan doa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan serta wawasan berpikir kita bersama.

Malang, 18 Maret 2017

Penulis



BIODATA DIRI



DATA PRIBADI MAHASISWA

Nama lengkap : Sabrina Mufidha

Tempat dan tanggal lahir : Madiun, 03 April 1995

Jenis kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Status : Belum menikah

Pekerjaan : Mahasiswa

Pendidikan :

- Lulusan S1 Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Angkatan 2017.
- SMA Negeri 1 Madiun, Jawa Timur
- SMP Negeri 5 Madiun, Jawa Timur
- MI Islamiyah 01 Madiun, Jawa Timur
- TK Al Irsyad Madiun , Jawa Timur
- TK RA Masyitoh Madiun, Jawa Timur

Pengalaman Organisasi :

- Staff CIES 2013-2015
- Staff LSME 2013-2015

- Staff ICOSH 2014-2015

Pengalaman Lomba :

- Finalis Olimpiade Ekonomi Islam Se-FEB
- Finalis Short Movie Temilreg FoSSel
- Peserta Paper EJAVEC 2015 di UNAIR
- Peserta lomba Olimpiade Nasional FoSSei di UNDIP

Semarang

- Finalis Aktris Assalmualaikum Beijing

Pengalaman Beasiswa :

- Penerima beasiswa Bank Indonesia 2015-2016
- Penerima beasiswa Literatur Mahameru Institute

IPK : 3,54

Alamat Asal : Perumahan Margatama Asri F6, Kota Madiun, Kec.
Kartoharjo, Kel. Kanigoro

Alamat di Malang : Jl. Simpang Semanggi Timur No 11, Malang

Telepon : 082132612122

E-Mail : Sabrina.mufidha95@yahoo.com

Sabrina Mufidha

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email : Sabrina.mufidha95@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja terhadap hasil produksi Industri kecil sepatu dan sandal kulit 2) Untuk mengetahui faktor dominan antara modal, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja yang mempengaruhi hasil produksi pada industri kecil.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan faktor produksi yaitu fungsi produksi menurut sukirno. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 50 unit usaha dengan sampel sebanyak 35 unit usaha. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, kusioner, observasi, dan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, BPS Kabupaten Magetan, dan skripsi/tesis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial modal dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi sedangkan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 99,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Modal Kerja, Bahan Baku, Jumlah Tenaga Kerja, Hasil Produksi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor industri di Negara Indonesia mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya. Sektor industri ini mampu bertahan saat terjadi guncangan ekonomi, seperti halnya krisis ekonomi dunia tahun 1998. Hal ini dibuktikan dengan kontribusinya yang besar terhadap PDB Negara Indonesia mampu memberikan nilai tambah yang tinggi dan memberikan lapangan pekerjaan baru.

Perkembangan sektor industri pengolahan non-migas di Indonesia pada Triwulan II tahun 2015, sektor industri ini mampu tumbuh sebesar 5,27%, meningkat dibandingkan pertumbuhan Triwulan I 2015 yang sebesar 5,21%. Sedangkan secara kumulatif pada Semester I 2015, pertumbuhan industri pengolahan non-migas mencapai 5,26%. Pertumbuhan ini melampaui pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia pada Semester I 2015 yang sebesar 4,70%. Sektor industri pengolahan non-migas memberikan kontribusi terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) Semester I 2015 sebesar 18,20%. Sementara itu, ekspor produk industri pada periode Januari-Juli 2015 adalah US\$ 63,27 miliar. Dengan nilai impor produk industri pada periode yang sama sebesar US\$63,04 miliar, terjadi surplus pada neraca perdagangan sektor industri. Kontribusi ini adalah yang terbesar dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri pengolahan non-migas menjadi motor

penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional (Kemenperindag, 2015).

Berdasarkan 9 agenda program kerja Jokowi-JK yang disebut Nawacita, lima sektor prioritas pembangunan Indonesia adalah pertanian, perikanan dan kelautan, energi, industri, dan pariwisata. Industri merupakan salah satu sektor prioritas pembangunan Negara Indonesia karena dapat memberikan kontribusi kepada negara melalui aktifitas ekspor dan impor. Hal ini disambut hangat oleh pemerintah khususnya Kementerian Perindustrian dan Perdagangan dengan melaksanakan program restrukturisasi mesin peralatan bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM) dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan daya saing IKM khususnya di Pulau Jawa maupun luar Pulau Jawa. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan telah menyosialisasikan program restrukturisasi mesin peralatan tersebut kepada para pengusaha IKM yang tersebar di 19 provinsi, dan sedang diproses 113 proposal yang diajukan oleh IKM untuk mengikuti program tersebut. Sedangkan dalam rangka upaya penumbuhan wirausaha baru (WUB) di daerah potensial pengembangan IKM, telah dilatih sebanyak 6.507 orang dengan pemberian bantuan mesin peralatan bagi setiap kelompok wirausaha baru (Kemenperindag, 2015).

Sektor industri pada UMKM akhir-akhir ini menjadi fokus dan perhatian pemerintah dalam mengembangkan sektor riil berdasarkan Perpres Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 bahwa arah kebijakan pembangunan industri nasional adalah mengembangkan perwilayahan industri, melalui strategi membangun 14 Kawasan Industri (KI) di luar

Pulau Jawa dan 22 Sentra Industri Kecil dan Menengah (SIKIM). Kebijakan lainnya adalah pertumbuhan populasi industri dengan target 9.000 usaha industri berskala kecil, sedang, dan besar, dimana 50% tumbuh di luar Pulau Jawa, dan tumbuhnya 20 ribu unit usaha industri kecil, serta peningkatan daya saing serta produktivitas melalui peningkatan nilai ekspor dan nilai tambah per tenaga kerja (Kemenperindag, 2015).

Tabel 1.1 Profil industri di Jawa Timur Tahun 2010-2013

Uraian	2010	2011	2012	2013
Jumlah unit usaha	742 671	783 955	795 410	803 453
Jumlah tenaga kerja	2 785 082	3 025 473	3 069 575	3 115 680
Jumlah nilai produksi	190 107	200 328	203 287	211 159
Jumlah nilai investasi	59 801	62 933	63 856	66 836
Jumlah nilai ekspor	11 198 014	17 302 743	14 483 213	15 561 206

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2014, data diolah.

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan Industri Pengolahan di Jawa Timur mengalami kenaikan signifikan setiap tahun. Jika dibandingkan tahun 2012, jumlah unit usaha mengalami kenaikan sebesar 8% sebesar 803.453 tahun 2013. Hal ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja di setiap kota/kabupaten. Pada tahun 2013

jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri sebesar 3.115.680. Meningkatnya jumlah permintaan tenaga kerja menyebabkan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan. Pada tahun 2013 menunjukkan bahwa hasil produksi sebesar 211.159. Hal ini menunjukkan bahwa produksi meningkat sebesar 8% jika dibandingkan tahun sebelumnya (2012). Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sektor industri memberikan kontribusi dalam perekonomian melalui kegiatan produksi dan hasil ekspor.

Industri kulit dan alas kaki di Jawa Timur memiliki peluang tumbuh dan berkembang. Terdapat lebih dari 7 wilayah sentra industri kecil alas kaki dan produk kulit Jawa Timur dengan jumlah ribuan unit usaha yang meliputi wilayah Sidoarjo, Malang, Surabaya, Mojokerto, Magetan dan Pasuruan. Dalam lingkup nasional, Jawa Timur menempati urutan ke-2 dengan jumlah volume ekspor nasional sebesar 1,4 Milyar. Terdapat 47 perusahaan di Provinsi Jawa Timur (anggota Aprisindo Jatim). Total kapasitas produksi lebih dari 144 juta pasang per tahun dan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 41.558 orang pada tahun 2011 (Kemepерindag, 2015).

Industri kulit dan alas kaki mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap tahunnya. Para pengusaha memiliki kesempatan untuk menguasai pasar dalam negeri karena konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap produk sepatu dan sandal. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan perdagangan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah unit usaha industri kulit dan alas kaki pada tahun 2008 sebesar 700 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 44.597 (Adi, 2010). Berikut ini data terbaru mengenai jumlah industri kulit dan alas kaki di Provinsi Jawa Timur :

Tabel 1.2 Data Industri Kecil Kulit dan Alas Kaki Tahun 2015 di Kabupaten Magetan

Jenis Industri	Jumlah Usaha (unit)	Unit	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Produksi (pasang)	Jumlah Ekspor (milyar)
Industri Penyamakan Kulit	850		50.600	440.000	1,4
Industri Alas Kaki	800		51.500	560.000	1,8

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur tahun 2015,

data diolah.

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan Industri kulit dan alas kaki memiliki perbandingan yang cukup signifikan dengan industri penyamakan kulit. Dari segi hasil produksi, jumlah industri alas dan kaki lebih unggul daripada industri penyamakan kulit. Dari segi tenaga kerja, industri alas kaki dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja. Dan hal ini pun dapat mengurangi pengangguran di Jawa Timur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa industri alas dan kaki lebih berpotensi untuk berkembang.

Tabel 1.3 Data Industri Kecil Kerajinan Kulit Tahun 2015 di Kabupaten Magetan

No	Nama	Lokasi		Jumlah	Jumlah	Hasil
		Sebtra	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Kerajinan Kulit	Magetan	Kel. Selosari	30 unit	185 orang	216
			Kel. Magetan	20 unit	70 orang	60
			Desa Candirejo	34 unit	94 orang	102
2	Kerajinan Kulit	Ngariboyo	Desa Candirejo	34 unit	94 orang	
			Desa Candirejo	34 unit	94 orang	

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan 2015, data diolah.

Kelurahan selosari dan Kelurahan Magetan merupakan pusat industri kecil sepatu dan sandal dengan kapasitas hasil produksi yang maksimum. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor input tenaga kerja dibutuhkan dalam proses produksi karena untuk mencapai hasil produksi yang beragam. Berdasarkan tabel data industri kecil kerajinan kulit diatas, jumlah unit usaha di Kelurahan Selosari sebesar 30 unit dan 20 unit di Kelurahan Magetan. Dengan menyerap tenaga kerja sebesar 185 orang dan 70 orang dan asumsi setiap unit usaha memiliki 6 orang

pekerja. Hasil produksi sepatu dan sandal kulit sebesar 216 dan 60 pasang.

Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan merupakan pusat utama produksi industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kabupaten Magetan. Sentra industri kecil sepatu dan sandal kulit diawali dengan berdirinya satu unit usaha di Kelurahan Magetan yaitu unit usaha Jamrud tahun 1980. Dengan bekal ketrampilan yang dimiliki, pemilik usaha tersebut membuka usaha di rumahnya. Hingga kemudian ada pihak yang memasarkan kembali hasil produksinya. Pada perkembangan berikutnya, muncul unit-unit usaha lainnya. Ketrampilan dalam membuat sepatu dan sandal kulit akhirnya menyebar secara turun temurun hingga ke warga sekitar kelurahan maupun kelurahan lain, yaitu Kelurahan Selosari (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, 2016).

Hasil produksi Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan semakin diminati seperti sepatu dan sandal karena model dan jenis produk tersebut berkembang sejalan dengan perkembangan dunia *fashion*. Dari segi kualitas, hasil produksi tidak kalah saing dengan produk pabrik ternama seperti *Kickers*. Pemasaran pun sudah mencapai regional Provinsi Jawa Timur dan hingga ekspansi pasar hingga luar Pulau Jawa. Bahan baku utama berasal dari kulit sapi. Kulit hewan tersebut kemudian dijemur, dicat, dan dijahit menjadi barang yang bernilai ekonomis seperti sepatu dan sandal. Melihat hal tersebut, sektor industri kecil sepatu dan sandal kulit menjadi salah satu sektor unggulan di Kabupaten Magetan.

Dengan bukti penghargaan Sentra Industri Kulit Unggulan untuk Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan yang diterima oleh Bapak

Sumantri Noto Adinegoro selaku Bupati Magetan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur karena sentra industri ini mampu meningkatkan produksi dari tahun ke tahun dengan variasi yang menarik dan dapat memberikan kesempatan usaha ekonomi lainnya seperti *show room* atau outlet sepatu dan sandal kulit, pusat perdagangan sepatu, industri penyamakan kulit, dan berbagai industri atau pusat perbelanjaan lainnya.

Keberadaan industri kecil sepatu dan sandal kulit ini memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan social ekonomi Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, salah satunya yaitu tingkat kesejahteraan meliputi keuntungan yang diperoleh para pengusaha dan upah yang diterima oleh para pekerja. Perubahan dalam bidang sosial antara lain meliputi bertambahnya golongan menengah dalam masyarakat, semakin meningkat para pekerja sehingga dapat mengurangi pengangguran, kemajuan dalam bidang pendidikan, dan adanya perubahan gaya hidup.

Setelah mengetahui bahwasanya sentra industri kecil sepatu dan sandal kulit merupakan sektor unggulan dan seperangkat kebijakan telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan maka hal terpenting adalah melihat perkembangan hasil produksi. Disisi lain, terdapat kendala / hambatan yang dihadapi pemilik usaha dalam kaitannya dengan hasil produksi.

Adapun hambatan yang penulis temui pada objek penelitian di industri sepatu dan sandal kulit, Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, dimana modal kerja yang digunakan oleh para pengusaha dalam proses produksi rata-rata masih menggunakan modal sendiri. Para pemilik usaha mengumpulkan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan kemudian digunakan untuk kegiatan produksi kembali. Dalam

operasional produksi, para pemilik usaha mengeluarkan sekitar Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 dalam sekali produksi. Beban modal kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Terlalu besar modal kerja yang dikeluarkan disebabkan karena keterbatasan pengusaha terhadap akses pinjaman kepada lembaga keuangan. Karena terlalu banyak persyaratan yang harus dipenuhi seperti jaminan usaha minimal 5 tahun, memiliki NPWP, harus menjaminkan asset yang dimiliki, dll. Selain itu, para pemilik usaha tidak ingin terikat dengan pihak lembaga keuangan apabila di kemudian hari tidak bisa melunasi pinjaman.

Keterbatasan akses permodalan mengakibatkan terbatasnya hasil produksi. Karena para pemilik usaha meminimalkan modal kerja yang digunakan dalam proses produksi. Maka dari itu, modal yang digunakan sedikit menyebabkan hasil produksi tidak maksimal. Namun apabila modal kerja yang digunakan semakin banyak maka hasil produksi pun meningkat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kurniati (2010) dalam Budiawan (2013), dinyatakan bahwa modal perusahaan merupakan biaya tetap. Dalam hal ini, semakin besar modal kerja pemilik usaha maka peluang memasuki industri semakin besar. Karena untuk memperoleh keuntungan para pemilik usaha akan memproduksi dalam kapasitas yang besar.

Kemudian dari segi bahan baku, para pemilik usaha memperoleh bahan baku untuk membuat sepatu dan sandal kulit dari industri kecil yang khusus mengolah kulit di Lingkungan Industri Kulit (LIK), Kabupaten Magetan. Namun saat persediaan kulit kosong, para pemilik usaha harus menunggu 1 minggu untuk dapat memproduksi kembali. Bahan baku sepatu dan sandal kulit ini berasal dari kulit sapi. Dalam memproduksi

sepatu dan sandal kulit, para pemilik usaha menggunakan 1 roll (lembar) kulit yang sudah diolah. Harga kulit dihitung per roll (lembar). Harga kulit sebesar Rp 80.000,00 per roll. Karena bahan baku yang dibutuhkan mahal serta bantuan bahan baku dari pemerintah tidak ada menyebabkan nilai produksi industri kerajinan kulit lebih rendah daripada industri penyamakan kulit.

Selain itu, para tenaga kerja yang ada di setiap unit usaha tidak banyak. Tenaga kerja yang digunakan oleh masing-masing unit usaha memanfaatkan orang-orang terdekat, seperti tetangga, teman, dan keluarga. Masing-masing unit usaha memiliki 5-15 orang. Dan setiap tenaga kerja dapat memproduksi maksimal 200 pasang sepatu dan sandal kulit sekali produksi. Disisi lain, para tenaga kerja menggunakan sistem kerja borongan (harian lepas), yang mana apabila tenaga kerja pada hari tersebut tidak dapat menyelesaikan produksi maka dapat dilanjutkan esok hari. Selain itu, kualitas para tenaga kerja belum memadai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari keahlian dan kematangan dalam bekerja. Kondisi tersebut menyebabkan kapasitas produksi tidak maksimal.

Dalam teori produksi dengan dua faktor berubah (sukirno, 2009: 195) bahwa dalam analisis berikut dijelaskan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Seperti contoh modal dan tenaga kerja. Kedua faktor produksi ini dapat dipertukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal begitu sebaliknya. Kenyataan pada fenomena diatas, dimana tenaga kerja di industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja tetap setiap tahunnya. Namun faktor produksi lain yang jumlahnya dianggap berubah adalah bahan baku.

Dalam proses produksi, bahan baku adalah sumber utama dalam menghasilkan sepatu dan sandal kulit.

Penggunaan bahan baku dapat menggantikan posisi dan porsi penggunaan tenaga kerja. Namun pada realitanya, bahan baku tidak dapat menggantikan posisi tenaga kerja ataupun modal. Oleh karenanya tidak dapat mencapai produksi maksimal.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis tertarik mengambil tema ini untuk mengetahui dan menganalisa lebih lanjut keterkaitan antara faktor input yang digunakan terhadap produksi sepatu dan sandal kulit. Dibalik keunggulan yang ada, hasil produksi sepatu dan sandal kulit mengalami permasalahan dari penggunaan faktor input, meliputi modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja. Sehingga dapat diketahui penggunaan faktor input modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja dapat menghasilkan output dengan maksimal atau belum. Kedua, pemilihan lokasi Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan karena hasil produksi sentra industri kecil tersebut dikenal dalam cakupan nasional dan merupakan tempat wisata belanja Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PENGARUH MODAL KERJA, BAHAN BAKU, DAN JUMLAH TENAGA KERJA TERHADAP HASIL PRODUKSI SENTRA INDUSTRI KECIL SEPATU DAN SANDAL KULIT (Studi kasus pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja terhadap hasil produksi Industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan ?
2. Manakah dari faktor modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja yang dominan mempengaruhi hasil produksi pada industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja terhadap hasil produksi Industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui faktor dominan antara modal, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja yang mempengaruhi hasil produksi pada industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Regulator, sebagai wacana untuk mengambil keputusan kebijakan pengembangan industri kecil sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan hasil produksi sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan..
2. Manajemen, sebagai wacana tentang pentingnya memperbaiki kinerja unit usaha melalui faktor input yang digunakan dalam produksi.
3. Akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi.
4. Masyarakat, sebagai tempat lapangan usaha baru sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenaga Kerja

2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2003:59) dalam Sulistiana (2013) dikemukakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, dan apabila mau berpartisipasi dalam aktivitas produksi tersebut. Sedangkan menurut Rosyidi (2004:57) dalam Sulistiana (2013) bahwa tenaga kerja merujuk pada kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk dilakukannya suatu proses produksi barang-barang dan jasa-jasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15

tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi pokok dan dapat berubah setiap saat yang harus diperhatikan dalam proses produksi, bukan hanya dilihat dari tersedianya lapangan kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja (Machfudz, 2007:97). Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja adalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan tenaga kerja
2. Kualitas tenaga kerja
3. Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan
4. Tenaga kerja yang bersifat temporer atau musiman dalam sektor pertanian
5. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tentu berbeda

Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) membagi tenaga kerja (employed) menjadi 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam per minggu.

Menurut Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah

1. golongan yang bekerja
2. golongan yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan.

Kelompok yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang bersekolah (pelajar/ mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja), serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun/ penderita cacat) (Simanjuntak, 2001).

2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikonsumsi seorang pembeli untuk kemudian dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Burhan, 2006). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan (Sukirno, 2009: 144). Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan

sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Arfida (2003:205) dalam Sulistiana (2013) dikemukakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Menurut Arfida, (2003:44) dalam Sulistiana (2013) diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat upah

Biaya produksi perusahaan dipengaruhi oleh tingkat upah para tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, sehingga akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan. Apabila harga per unit produk yang dijual ke konsumen naik, dampak yang timbul adalah tingkat konsumsi barang terhadap output tersebut menurun atau bahkan tidak lagi mengkonsumsi produk tersebut. Sehingga akan muncul perubahan skala produksi yang disebut efek skala produksi (scale effect) dimana sebuah kondisi yang memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, dan dapat mengurangi jumlah tenaga kerja di perusahaan.

2. Teknologi

Penggunaan teknologi dalam perusahaan akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Kecanggihan teknologi belum tentu mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja. Karena dapat terjadi kecanggihan teknologi akan menyebabkan hasil produksi yang lebih baik, namun kemampuannya dalam menghasilkan produk dalam kuantitas yang sama atau relatif

sama. Yang lebih berpengaruh dalam menentukan permintaan tenaga kerja adalah kemampuan mesin untuk menghasilkan produk dalam kuantitas yang jauh lebih besar dari pada kemampuan manusia. Misalnya, mesin pengemasan produk makanan yang dulunya berbasis tenaga kerja manusia dan beralih ke mesin-mesin dan robot yang lebih canggih dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja manusia lebih rendah untuk memproduksi makanan tersebut.

3. Produktivitas

Jumlah tenaga kerja yang diminta dapat ditentukan oleh tingkat produktivitas dari tenaga kerja. Ketika tenaga kerja dapat menyelesaikan suatu proyek tertentu dibutuhkan 50 karyawan dengan produktivitas standar yang bekerja selama 9 bulan. Namun dengan jumlah 25 karyawan dapat menyelesaikan proyek dengan waktu 9 bulan maka hal ini disebut produktivitas meningkat. Dan ketika produktivitas meningkat akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

4. Kualitas tenaga kerja

Pembahasan mengenai kualitas berhubungan erat dengan produktivitas. Karena dengan tenaga kerja yang berkualitas akan menyebabkan produktivitasnya meningkat. Kualitas tenaga kerja ini tercermin dari tingkat pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kematangan atau kesiapan tenaga kerja dalam bekerja.

5. Fasilitas modal

Pada praktiknya, faktor-faktor produksi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan lain-lain, seperti modal tidak dapat dipisahkan dalam menghasilkan barang atau jasa.

Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan semakin besar permintaan tenaga kerja. Misalnya, dalam suatu industri air minum, dengan asumsi faktor-faktor lain konstan, maka apabila perusahaan menambah modalnya, maka jumlah tenaga kerja yang diminta juga bertambah.

2.2 Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (Marhijanto, 1999: 248). Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segalanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi dapat mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar.

2.2.1 Macam-macam Modal

Modal dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya:

1. Modal Sendiri menurut Riyanto (2001:237) dijelaskan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Kelebihan modal sendiri adalah:
 1. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban bagi perusahaan;
 2. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana dari setoran pemilik modal;
 3. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama;
 4. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kekurangan modal sendiri adalah:

1. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas;
2. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya ;
3. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh.

Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

1. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing;
2. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya;
3. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan modal pinjaman adalah:

1. Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah;
2. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan

pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan modal pinjaman adalah:

1. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi;
 2. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung;
 3. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar.
3. Modal Patungan

Selain modal sendiri atau pinjaman, modal usaha dapat diperoleh dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal orang lain atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha).

2.2.2 Modal kerja

Menurut Muktiadji dan Lia (2012) dalam Lesmana (2014). Modal kerja merupakan dana yang harus tersedia dalam perusahaan dan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.

Pengertian modal kerja dikemukakan dalam tiga konsep menurut Riyanto (2001) dalam Lesmana (2014), yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yang merupakan aktiva yang sekali berputar kembali ke dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (Gross Working Capital).

2. Konsep Kualitatif

Pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus dilaksanakan, dimana bagian aktiva ini tidak boleh digunakan untuk

membiayai operasi perusahaan. Modal kerja menurut pengertian ini sering disebut modal kerja netto (Net Working Capital).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini berdasarkan fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah menghasilkan pendapatan atau disebut juga *Functional Working Capital*.

2.3 Produksi

2.3.1 Pengertian Produksi

Dalam ilmu ekonomi, produksi didefinisikan sebagai suatu proses memperoleh atau menghasilkan suatu barang atau jasa yang diawali dari mengolah factor input kemudian menghasilkan keluaran berbentuk output (barang dan jasa) yang bernilai dan berguna bagi kebutuhan hidup masyarakat.

Menurut Case & Fair (2006:165), produksi adalah suatu proses untuk mengkombinasikan, mentransformasikan, dan mengubah input menjadi output. Dari definisi ini jelas bahwa untuk memenuhi kebutuhan harus lebih dahulu melakukan berbagai kegiatan. Menurut Minto Purwo dalam Mutiara (2010) produksi didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan manusia untuk menciptakan atau menimbulkan kegunaan benda agar menjadi lebih berguna bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan, menciptakan, dan mengolah barang atau jasa, atau

meningkatkan atau menciptakan kegunaan suatu benda agar memiliki nilai guna lebih tinggi bagi pemenuhan kebutuhan.

2.3.2 Faktor Produksi

Menurut Mankiw (2007) dalam Lesmana (2014) faktor produksi (factors of production) adalah input yang digunakan untuk menghasilkan output barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja.

Faktor - faktor produksi yang digunakan sudah baku. Dengan kata lain, kita mengasumsikan bahwa perekonomian memiliki sejumlah modal tetap dan tenaga kerja tetap. Dapat ditulis sebagai berikut :

$$K = \bar{K}$$

$$L = \bar{L}$$

Garis datar diatas menunjukkan bahwa setiap variable dari faktor produksi adalah tetap. Kemudian diasumsikan juga bahwa variabel modal dan tenaga kerja sepenuhnya dipakai artinya tidak ada sumber daya yang terbang. Hubungan teknis antara input dan output digambarkan dalam fungsi produksi.

2.3.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara input dan output yang dinyatakan dalam angka (Case & Fair, 2006: 176). Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah produk dengan input yang digunakan dalam proses produksi (Sukirno, 2009:195), dapat diformulasikan secara umum:

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

R = Sumber daya

T = Teknologi

Persamaan diatas merupakan pernyataan matematik yang menjelaskan bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan. Hasil produksi menunjukkan jumlah berbeda-beda tergantung penggunaan dari masing-masing faktor produksi.

Menurut Sukirno (2009:195), teori produksi dalam ilmu ekonomi dibedakan menurut analisis dengan dua pendekatan berikut :

1. Teori produksi dengan satu faktor berubah.

Dalam teori produksi ini dijelaskan bahwa hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis ini dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah dianggap tetap. Teknologi pun dianggap tetap. Faktor produksi yang dapat berubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

2. Teori produksi dengan dua faktor berubah.

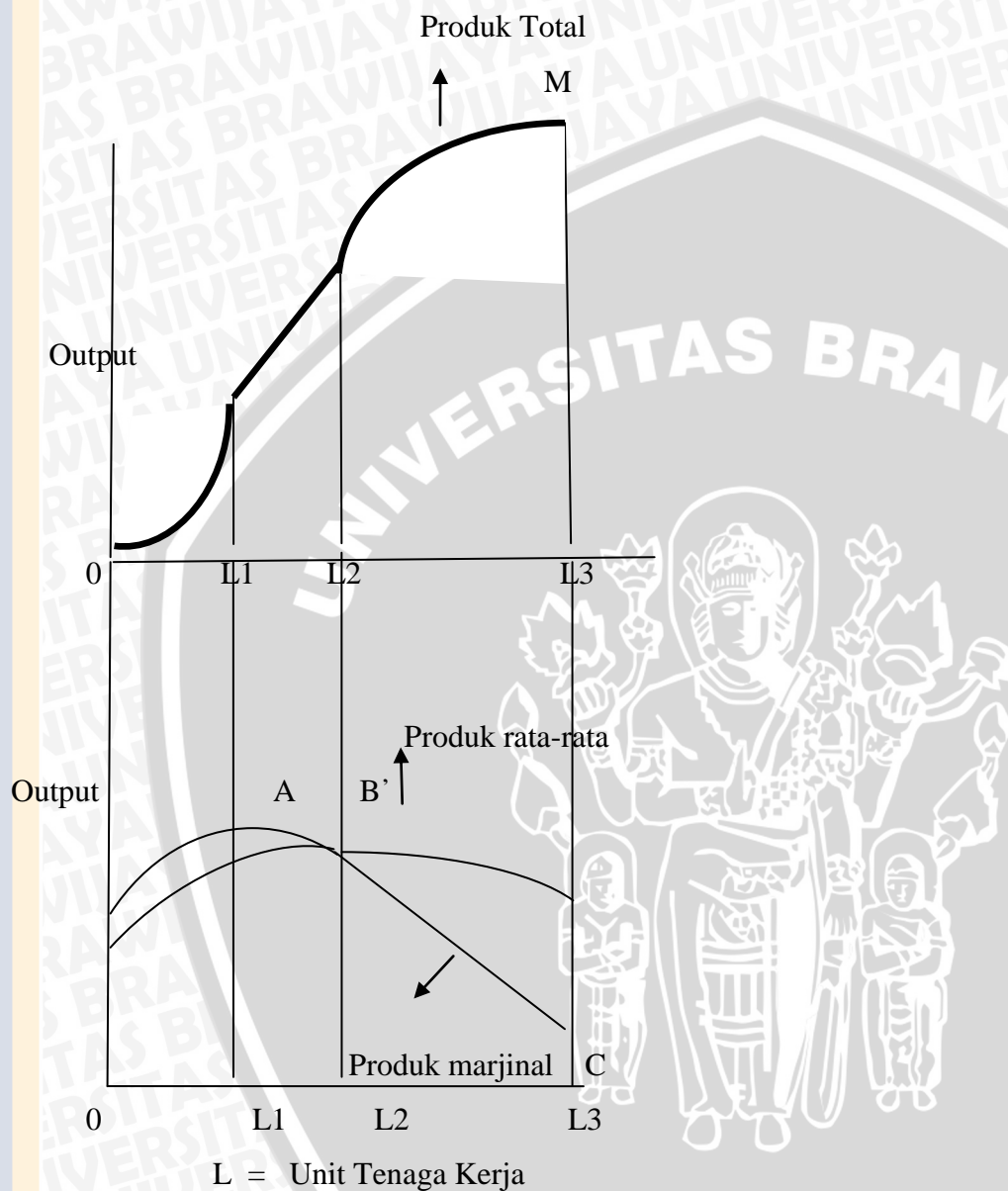
Dalam analisis berikut dijelaskan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Seperti contoh modal dan tenaga kerja. Kedua faktor produksi ini dapat dipertukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal begitu sebaliknya. Analisis ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat meminimumkan biaya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

2.3.4 Fungsi Produksi: Produksi Total, Produk Marginal, dan Produk Rata-Rata

Berikut ini dijelaskan mengenai grafik Fungsi Produksi yaitu :



Gambar 2.1 Hubungan antara Produksi Total, Produksi Marginal dan Produksi Rata-rata



Sumber : Case & Fair (2006: 179)

Hubungan produk dan faktor produksi yang diperlihatkan pada pada gambar 2.1 mempunyai lima sifat (Epp & Malone, 1981) dalam Lesmana (2014) yaitu:

1. Mula-mula terdapat kenaikan hasil bertambah (garis OA), di mana produk marginal semakin besar, produk rata-rata naik tetapi di bawah produk marginal.
2. Pada titik balik atau inflection point A terjadi perubahan dari kenaikan hasil bertambah menjadi kenaikan hasil berkurang, di mana produk marginal mencapai maksimum (titik A), produk rata-rata masih terus naik.
3. Setelah titik A, terdapat kenaikan hasil berkurang (garis AC), di mana produk marginal menurun, produk rata-rata masih naik sebentar kemudian mencapai maksimum pada titik B', dimana pada titik ini produk rata-rata sama dengan produk marginal. Setelah titik B' produk rata-rata menurun tetapi berada di atas produk marginal.
4. Pada titik M tercapai tingkat produksi maksimum, di mana produk marginal sama dengan nol, produk rata-rata menurun tetapi tetap positif.
5. Sesudah titik M, mengalami kenaikan hasil negatif, di mana produk marginal juga negatif, produk rata-rata tetap positif.

Menurut Epp & Malone (1981) dalam Lesmana (2014) sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law of Diminishing Return* atau hukum kenaikan hasil berkurang. Hukum ini menyatakan bahwa jika penggunaan satu input (tenaga kerja) ditambah sedang input-input lain tetap maka setiap output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input (tenaga kerja) yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian seterusnya menurun hingga mencapai nilai negatif. Jika input tersebut terus ditambahkan dan menyebabkan total produksi

menurun walaupun pada awalnya mencapai titik maksimum. Dengan demikian pada hakikatnya hukum hasil lebih yang semakin berkurang memiliki hubungan diantara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan menjadi tiga tahap (Sukirno, 2009: 196) yaitu :

1. Tahap pertama : produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat.
2. Tahap kedua : produksi total pertambahannya semakin lambat.
3. Tahap ketiga : produksi total semakin lama semakin berkurang.

Menurut Sunaryo (2001:72) dikemukakan sifat-sifat fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut :

1. Constant return to scale, jika $(\alpha+\beta) = 1$.

Pada skala pertambahan hasil yang konstan (Constant Return to Scale) atau CRS dijelaskan bahwa setiap pertambahan satu satuan faktor produksi menyebabkan hasil yang tetap. Artinya bila input ditambah dua kali lipat maka output juga bertambah dua kali lipat. Seperti contoh jika tenaga kerja dan modal ditambah dua kali lipat maka output juga akan mengalami kenaikan sebesar dua kali lipat.

2. Increasing return to scale, jika $(\alpha+\beta) > 1$

Jika penambahan faktor produksi sebanyak 1 unit menyebabkan output meningkat lebih dari satu unit. Fungsi produksi ini memiliki karakter skala hasil menaik.

3. Decreasing return to scale, jika $(\alpha+\beta) < 1$

Jika penambahan 1 unit faktor produksi menyebabkan output bertambah kurang dari 1 unit. Fungsi produksi ini memiliki karakter skala hasil menurun.

2.4 Industri Kecil

2.4.1 Pengertian Industri Kecil

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Pasal 1 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sesuai Pasal 5 UU No. 5 Tahun 1984 Pemerintah menetapkan bidang dan jenis industri sebagai berikut :

1. Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk dalam kelompok industri kecil, termasuk industri yang menggunakan ketrampilan tradisional dan industri penghasil benda seni yang dapat diusahakan oleh Warga Negara Kesatuan Republik.
2. Pemerintah menetapkan jenis-jenis industri khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat dari golongan lemah.

Menurut Tambunan (2002) Industri kecil didefinisikan sebagai suatu kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan

Menurut Sukirno (2005:194), industri pada hakekatnya didefinisikan sebuah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Kegiatan seperti itu

antara lain ialah pabrik tekstil, pabrik perakitan atau pembuat mobil dan pabrik minuman ringan.

Industri kecil adalah perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang. Industri Mikro adalah perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja antara 1-4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (Badan Pusat Statistik, 2016).

Menurut Shaleh (1986) dalam Lesmana (2014), berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia dapat dibagi dalam tiga (3) kelompok kategori, yaitu:

1. Industri lokal, adalah kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasi. Skala usaha kelompok ini pada umumnya sangat kecil dan mencerminkan suatu pola perusahaan yang bersifat sub sistem. Target pemasaran yang terbatas menyebabkan kelompok ini menggunakan sarana transportasi yang sangat sederhana, missal sepeda, gerobak, dan pikulan.
2. Industri sentra, adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi pemasaran hasil produksi, kategori ini menjangkau pasaran yang lebih luas dari kategori pertama sehingga peran pedagang perantara atau pedagang pengumpul sangat menonjol.

3. Industri mandiri, adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadakan teknologi produksi yang cukup canggih. Hasil produksi yang diperdagangkan tidak bergantung pada pedagang perantara. Sedangkan sifat industri kecil pada kategori ini adalah skala usaha yang menggunakan sistem manajemen sederhana.

2.4.2 Karakteristik Industri Kecil

Menurut Undang Undang No.9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil pasal 5 ayat 1 dalam Lesmana (2014), kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah);
3. milik Warga Negara Indonesia;
4. berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar;
5. berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Menurut Andrianto (2013) dalam Lesmana (2014) perbedaan antara industri besar, sedang dan kecil dapat dibedakan berdasarkan jumlah karyawannya, yaitu sebagai berikut:

1. Industri Kerajinan : 1 – 4 karyawan
2. Industri Kecil : 5 – 19 karyawan
3. Industri Sedang : 20 – 99 karyawan
4. Industri Besar : 100 karyawan

Sedangkan menurut Kuncoro (1997) dalam Lesmana (2014), karakteristik industri kecil yaitu :

1. Pembagian tugas tidak jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat di kotanya.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka mengatasi pembiayaan usaha dari modal sendiri atau sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang dan bahkan rentenir.
3. Sebagian industri kecil tidak mempunyai status badan hukum.
4. Ditinjau menurut golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian seluruh industri kecil bergerak pada kelompok industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabot rumah tangga masing-masing berkisar antara 21 sampai 22 perusahaan dari seluruh industri kecil yang ada. Adapun yang bergerak pada kelompok usaha industri kertas (dan kimia, diikuti kelompok industri barang galian bukan logam.

2.4.3 Kelebihan dan kelemahan industri kecil

Kelebihan dan kelemahan industri kecil adalah sebagai berikut
(Sopiah dan Syibabudin, dalam Sulistiana 2013)

1. Kelebihan usaha industri kecil diantaranya :
 1. Usaha kecil berterbaran di seluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang usaha
 2. Usaha kecil beroperasi dengan berinvestasi modal untuk aktiva tetap pada tingkat yang rendah
 3. Sebagian besar usaha kecil bisa dikatakan padat karya yang disebabkan oleh penggunaan teknologi sederhana
2. Kelemahan usaha industri kecil diantaranya :
 1. Kemungkinan kerugian pada investasi awal
 2. Pendapatan yang tidak teratur
 3. Diperlukan adanya kerja keras dan waktu yang lama sebelum usaha berkembang
 4. Kualitas kehidupan yang rendah meskipun usahanya mantap.

2.4.4 Hambatan Industri Kecil

Menurut Thoha, dkk (1998) dalam Lesmana (2014) dijelaskan bahwa hambatan industri kecil terbagi menjadi dua meliputi :

1. Kendala internal adalah kendala yang dihadapi oleh pengusaha yang berasal dari dalam kondisi usaha tersebut meliputi permodalan, manajemen, organisasi, proses produksi, dan tenaga kerja.
2. Kendala eksternal adalah kendala yang dihadapi oleh pengusaha yang berasal dari luar kondisi usaha tersebut

meliputi pengadaan bahan baku, dana investasi, dan pemasaran.

Dari berbagai kendala yang dialami oleh industri kecil ini salah satu yang paling penting untuk kelangsungan usaha adalah modal. Karena hanya sedikit industri kecil yang mendapat pinjaman dari pihak bank karena bank akan lebih memilih untuk berinvestasi pada industri yang lebih besar dan menguntungkan. Keterbatasan akses industri kecil terhadap pinjaman bank karena kebijakan pemerintah sendiri yang memberikan ketentuan batas minimum pemberian kredit bank kepada usaha kecil hanya 20 persen dari keseluruhan kredit yang dikucurkan oleh perbankan nasional (Thoha, dkk, 1998) dalam Lesmana (2014).

2.4.5 Peran Industri Kecil dalam Perekonomian Nasional

Menurut Thoha, dkk (1998) dalam Lesmana (2014), peran industri kecil dalam perekonomian Indonesia sangat banyak dan kompleks, maka dari itu diilustrasikan peneliti sebagai berikut :

1. Penyediaan lapangan pekerjaan, yang mana industri kecil sebagian besar merupakan industri yang menggunakan padat karya dalam artian memanfaatkan tenaga kerja dalam proses produksi. Disimpulkan bahwa industri kecil mampu untuk mengurangi angka pengangguran yang ada. Terlebih lagi untuk tenaga kerja bahwasanya tidak melihat sisi pendidikan namun lebih mengutamakan keterampilan khusus yang dimiliki tenaga kerja.
2. Kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana terlihat jelas bawasannya dari tahun ketahun

kontribusi industri kecil tak pernah berhenti dan relatif meningkat meskipun pernah terjadi krisis pada tahun 1997. Kedudukan sector industri yang tangguh menempatkan usaha kecil dalam tahap pembangunan.

3. Bahan baku, dimana bahan baku dari industri kecil relatif menggunakan bahan baku dalam negeri. Sehingga pembelian bahan baku dapat dilakukan dengan cepat dan langsung melakukan kegiatan produksi yang pada akhirnya mempercepat transaksi pertukaran uang dan barang sehingga dapat menekan biaya produksi.

2.5 Teori Nilai Bahan Baku

Bahan baku menurut Mulyadi (2003:15) adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, pembelian impor atau dari pengolahan sendiri. Nilai bahan baku didefinisikan sebagai biaya bahan baku yang dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dari bahan baku. Adapun jenis bahan baku menurut Gunawan Adi Saputro dan Marwan Asri (2010:185) sebagai berikut :

- Bahan baku langsung
Merupakan seluruh bahan baku yang digunakan dan termasuk bagian dari barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang digunakan untuk membeli bahan mentah langsung memiliki hubungan erat dengan barang yang dihasilkan.

- Bahan baku tak langsung

Merupakan seluruh bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi secara tidak langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

2.6 Sentra Industri Kerajinan Kulit

Menurut Shaleh (1986: 22) istilah kerajinan berasal dari kata “krya” (bahasa sansekerta) yang berarti mengerjakan. Kemudian dari akar kata tersebut menjadi kata karya dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek. Sedangkan menurut wikipedia, kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Jadi kerajinan kulit adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku kulit yang sudah dimasak, kulit mentah atau sintesis. Sedangkan sentra industri menurut Adi (2010) didefinisikan sebagai suatu kelompok industri yang mempunyai skala kecil, membentuk suatu pengelompokan atau kawasan industri yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang memproduksi barang sejenis (homogen).

2.6.1 Tujuan Industri Kerajinan Kulit

Menurut Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Jawa Timur dalam Adi (2010), industri kerajinan kulit memiliki tujuan antara lain yaitu :

1. Mewujudkan peningkatan produksi dan nilai tambah, serta pemanfaatan hasil potensi daerah yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Dalam hal ini dilakukan dengan cara pemberdayaan dan pemanfaatan bahan baku, Sumber Daya

Manusia (SDM), sistem produksi serta penggunaan teknologi yang tepat;

2. Mewujudkan peningkatan investasi, kemantapan kelembagaan dan kesejahteraan agar dapat tercapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan.

2.7 Pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

2.7.1 Pengaruh antara Modal Kerja dengan Produksi

Hubungan input modal dengan proses produksi adalah hubungan awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana input modal merupakan input terpenting untuk memulai suatu proses produksi. Modal dibedakan menjadi dua yaitu berbentuk uang dan barang. Modal uang biasanya digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan seperti pembelian bahan baku, pembiayaan upah pekerja, dan lain sebagainya, sedangkan modal barang biasanya digunakan untuk proses produksi seperti mesin dan peralatan produksi lainnya. Sedangkan menurut Riyanto (1992) dalam Herawati (2008), modal kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasi perusahaan dalam satu periode (jangka pendek) meliputi kas, persediaan barang, piutang, depresiasi bangunan dan depresiasi mesin. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja diharap mampu untuk mempercepat proses produksi dan penjualan yang akhirnya modal kerja ini dapat dengan cepat mengembalikan modal dan laba karena digunakan dalam proses produksi sehari-hari seperti pembayaran upah karyawan, pembelian bahan baku, transportasi, dll.

Menurut Sukirno (2009:195), fungsi produksi dapat diformulasikan secara umum sebagai berikut :

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

R = Sumber daya

T = Teknologi

Dalam fungsi produksi tersebut dijelaskan bahwa input modal memengaruhi output yang diproduksi. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hubungan modal dengan produksi sangat erat. Dalam hal ini modal kerja adalah faktor input dominan agar output produksi yang dihasilkan banyak. Namun tanpa modal maka kegiatan produksi tidak dapat berjalan lancar.

2.7.2 Pengaruh antara Bahan Baku dengan Produksi

Dalam fungsi produksi dijelaskan hubungan antara jumlah produk dengan input yang digunakan dalam proses produksi (Sukirno, 2009: 195), dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

R = Sumber daya

T = Teknologi

Dalam fungsi produksi tersebut dijelaskan bahwa bahan baku termasuk dalam sumber daya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga hubungan keterkaitan antara variabel bahan baku dengan proses produksi sangat erat.

2.7.3 Pengaruh antara Jumlah Tenaga Kerja dengan produksi

Hubungan yang tidak terpisahkan antara produksi yang membutuhkan tenaga kerja untuk memperoleh atau menghasilkan suatu barang atau jasa. Hal ini sejalan dengan (Sukirno, 2009), bahwa permintaan atas tenaga kerja merupakan permintaan tidak langsung, maksudnya tenaga kerja dipekerjakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam menghasilkan barang-barang yang mereka jual.

Fungsi produksi dijelaskan hubungan jumlah produk dengan input yang digunakan dalam proses produksi (Sukirno, 2009: 195), dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

R = Sumber daya

T = Teknologi

Dalam fungsi produksi tersebut dijelaskan bahwa tenaga kerja termasuk yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga hubungan keterkaitan antara variabel tenaga kerja dengan proses produksi sangat erat. Tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap jalannya proses produksi tanpa tenaga kerja maka output yang dihasilkan tidak ada atau nol. Namun sisi lain, penambahan tenaga kerja dapat berpengaruh pada hasil produksi. Sesuai teori *The Law of Diminishing Return*, setiap penambahan tenaga kerja dengan diasumsikan variabel input lainnya tetap maka mula-mula produksi meningkat hingga titik maksimum dan menurun saat penambahan tenaga kerja tertentu. Diasumsikan perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama pekerjaan tambahan tersebut akan menghasilkan penjualan tambahan yang melebihi upah yang dibayarkan kepadanya. Perusahaan akan berhenti menambah pekerjaannya apabila tambahan pekerja yang terakhir hanya dapat menghasilkan tambahan produksi yang sama nilainya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dijadikan rujukan atau masukan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah skripsi dan jurnal serta laporan lapangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal tema, pokok bahasan maupun metodologi yang digunakan. Beberapa hasil penelitian tersebut juga digunakan sebagai bagian dari faktor analisis dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Lestari dan Ida Bagus Darsana dengan judul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja Dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak menyatakan bahwa Keempat variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak di desa Celuk secara serempak, dan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada variabel investasi, pengalaman kerja, dan kapasitas produksi, sedangkan pada tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak di Desa Celuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Devia Setiawati dengan judul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe Pada Sentra Industri Tempe Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil produksi. Secara parsial variabel modal dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe sedangkan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 88,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Yuniartini dengan judul Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud menyatakan bahwa hasil analisis data menunjukkan secara serempak modal, tenaga kerja dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerajinan ukiran kayu. Secara parsial teknologi tidak berpengaruh terhadap

produksi Industri kerajinan ukiran kayu, sementara modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Industri kerajinan ukiran kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

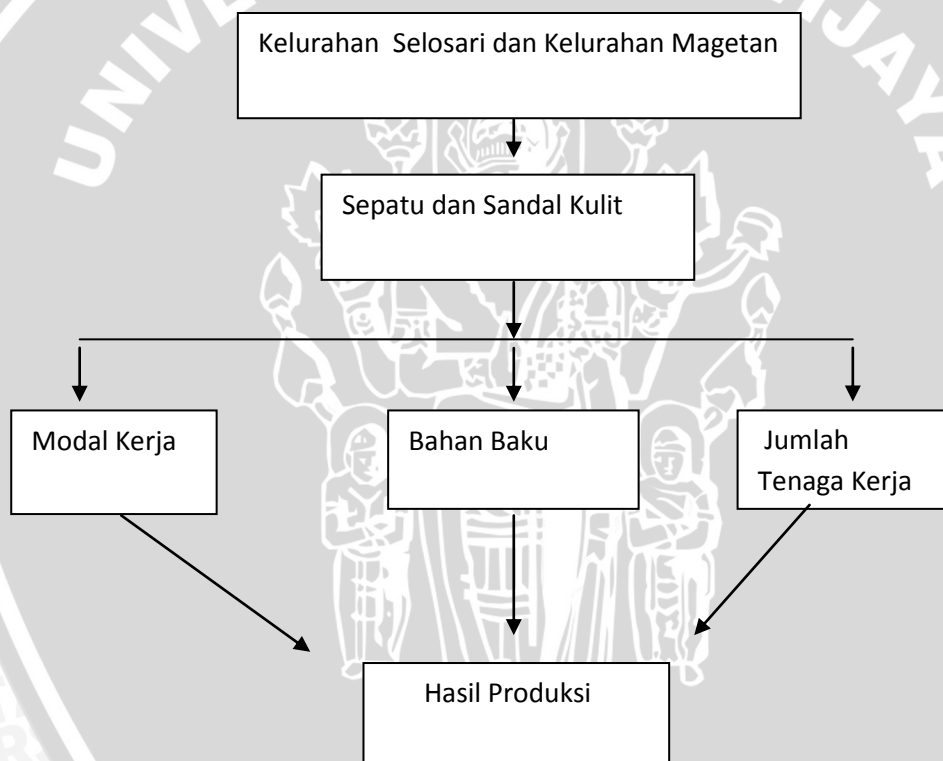
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endoy Dwi Yuda Lesmana dengan judul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-manik kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambng Kec. Gudo Kab. Jombang) menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi Manik-Manik Kaca. Sedangkan secara parsial faktor produksi modal, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi Manik-Manik Kaca, sedangkan lama usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi Manik-Manik Kaca dan variabel yang dominan mempengaruhi produksi Manik-Manik Kaca adalah tenaga kerja. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 91,2% terhadap produksi Manik-Manik Kaca dan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Saputri dengan judul Pengaruh Modal Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Kecilmebel Di Kelurahan Tanjung Sekar, Kota Malang) Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil modal pengusaha terhadap pendapatan pengusaha menghasilkan nilai thitung = 2.373 dengan probabilitas 0.031 berarti terdapat pengaruh yang signifikan, jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha menghasilkan nilai thitung = 2.247 dengan

probabilitas 0.033 berarti terdapat pengaruh yang signifikan, lama usaha terhadap pendapatan pengusahamenghasilkan nilai thitung = 4,439 dengan probabilitas 0.000berarti terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan secara simultan modal pengusaha, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha mebel, F hitung= 11,349 dengan probabilitas 0.000.

2.9 Kerangka Pikir

Gambar 2.2 Alur Kerangka Pikir



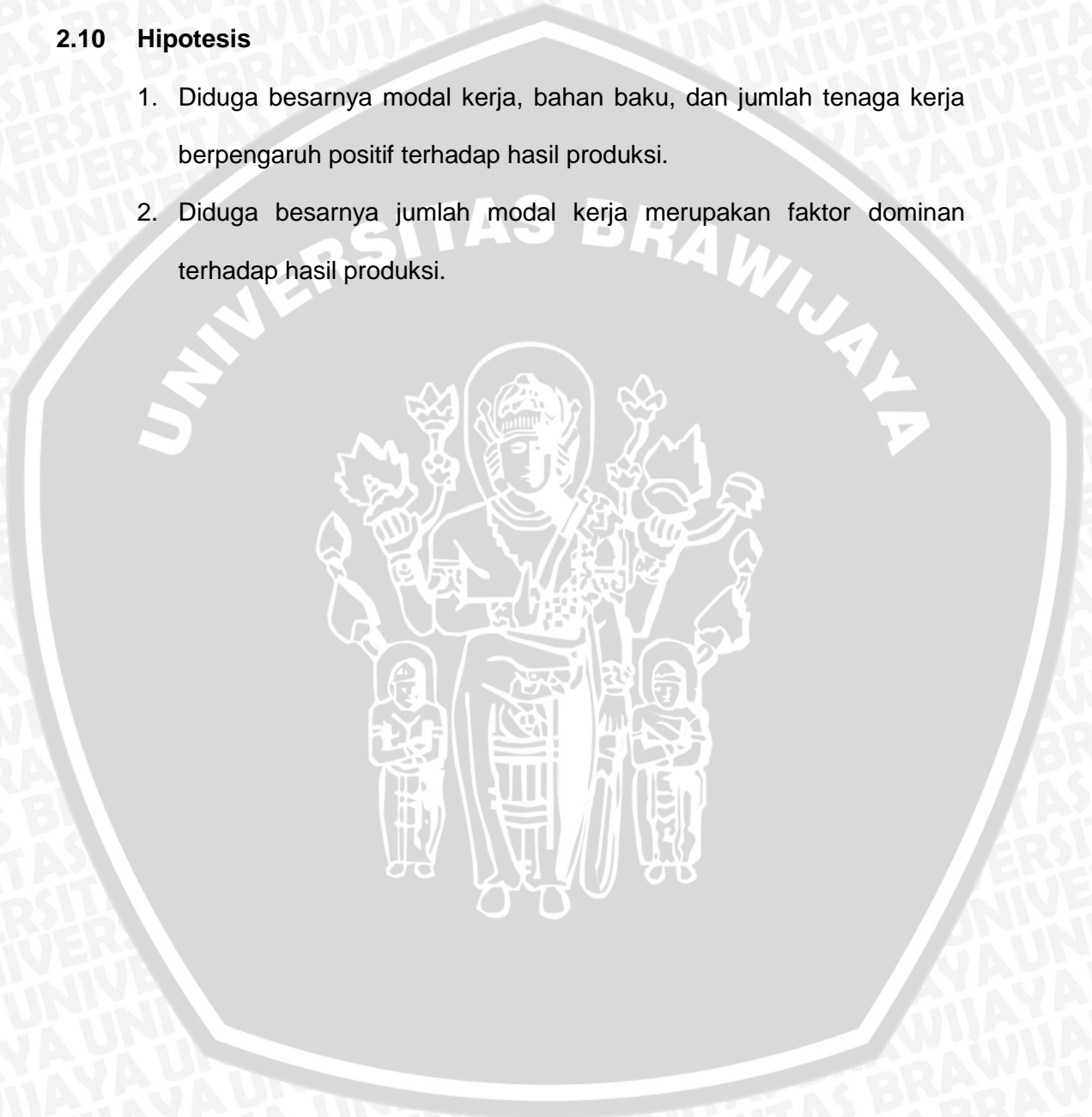
Kerangka pikir penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan terkenal dengan hasil produksi sepatu dan sandal kulit. Dalam proses produksinya, para pengusaha menggunakan faktor – faktor input untuk menjalankan proses produksi. Dalam hal ini, industri kecil sepatu dan sandal di Kabupaten

Magetan menggunakan faktor input modal kerja, bahan baku, dan tenaga kerja dalam proses produksi. Modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja dapat memengaruhi hasil produksi sepatu dan sandal kulit.

2.10 Hipotesis

1. Diduga besarnya modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap hasil produksi.
2. Diduga besarnya jumlah modal kerja merupakan faktor dominan terhadap hasil produksi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Whitney (1960) dalam nasir (2005) dijelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan penelitian dengan metode / jenis kuantitatif ini mempunyai beberapa tujuan yaitu menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif dengan menekankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika.

3.2 Situs dan Lokasi Penelitian

Pada bab 1 dijelaskan bahwa modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja serta hasil produksi menjadi topik pilihan penulis. Oleh karenanya penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dalam bentuk *cross section* yang bersifat kuantitatif. Data *cross-section* merupakan suatu data yang terdiri dari satu atau lebih variabel dengan jumlah objek lebih dari satu yang dikumpulkan pada waktu yang sama (*at the same point in time*).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data diartikan sebagai sumber penyedia informasi yang mendukung pusat perhatian peneliti. Menurut Lofland dalam Moleong (2006 : 157) sumber data dalam penelitian kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kali. Data ini berasal dari *Key informan* dan *Informan*. Data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang didapat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau *audio tape*, pengambilan foto atau film (moleong, 2006). Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari pemilik usaha melalui wawancara langsung yang terstruktur, kuesioner yang dibagikan ke masing-masing pemilik usaha, melakukan observasi (pengamatan) terhadap objek yang diteliti, dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain / lewat dokumen-dokumen yang ada (sugiyono, 2008: 56). Penulis mendapatkan informasi data sekunder melalui studi pustaka dan instansi terkait. Dalam studi pustaka, penulis memperoleh data melalui buku teks di perpustakaan, materi belajar yang didapatkan di kelas, makalah penelitian atau jurnal untuk memperoleh teori dan membandingkan dengan kenyataan di lapangan, serta skripsi atau tesis yang tidak dipublikasikan sehingga dapat melengkapi isi penelitian ini. Selain itu,

penulis juga memperoleh data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terkait data jumlah industri kecil di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, dan lain-lain.

3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan cara sebagai berikut :

1) Metode *Interview*

Metode *Interview* sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Dalam penelitian ini metode *interview* digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya lembaga, rata-rata produksi yang dihasilkan, penggunaan faktor input dalam proses produksi, dan kendala yang dihadapi dalam memproduksi sepatu dan sandal, Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman *interview* yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai Pemilik usaha industri kecil sepatu.

2) Observasi (Pengamatan)

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode ini digunakan untuk mengetahui aktivitas dalam proses produksi, meliputi bahan baku yang digunakan pada saat produksi, jumlah tenaga kerja masing-

masing industri kecil tersebut, dan mengamati sepatu dan sandal kulit yang dihasilkan.

3) Metode Angket (kuesioner)

Menurut (Sugiyono, 2008:88) dijelaskan mengenai metode angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Penulis menggunakan metode angket ini untuk mencari data yang berhubungan langsung dengan keadaan objek yang berupa jumlah modal kerja seluruhnya, jumlah tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin, bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, serta hasil produksi sepatu dan sandal kulit.

4) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti, catatan pengeluaran untuk memproduksi, hasil produksi yang dihasilkan, dan dokumen lain dalam perusahaan yang relevan dengan kepentingan penelitian.

5) Data Sekunder

1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten magetan
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten magetan
3. Skripsi atau tesis

3.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum melakukan suatu penelitian, penulis diharuskan mengikuti prosedur-prosedur guna memperoleh data yang akurat. Berikut ini beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh seorang peneliti diantaranya (Sugiyono, 2008: 84) :

1) Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama dengan melakukan peninjauan langsung ke lapangan. Studi pendahuluan dilakukan karena untuk mengetahui kelayakan penelitian yang berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Dengan demikian, studi pendahuluan bisa saja menghasilkan peningkatan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain yang lebih mantap dari studi utama. Studi pendahuluan merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan persiapan yang dilakukan oleh seorang peneliti, dengan tujuan untuk menentukan objek dan subjek atau informan penelitian yang tepat, yang sesuai dengan tema penelitian yang menjadi fokus kajian peneliti.

2) Survei Kepustakaan

Suatu tahap dimana penulis berusaha mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dan dikumpulkan untuk dijadikan dasar dalam pembahasan skripsi ini. survei kepustakaan dapat dipelajari dari buku-buku, skripsi yang tidak dipublikasikan, dan jurnal ataupun artikel ilmiah.

3) Survey Lapangan

Survey ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung ke objek penelitian yang bersangkutan, serta untuk mengetahui permasalahan yang ada secara eksplisit dan implisit dengan penelitian lapangan.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek yang diteliti (Arikunto, 2008: 173). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa populasi merupakan individu-individu atau keseluruhan subyek yang memiliki karakteristik sesuai dengan permasalahan penelitian untuk dipelajari, diteliti, dan ditarik kesimpulan dalam suatu penelitian. Jumlah seluruh populasi dari subyek/objek penelitian adalah semua unit usaha industri kecil sepatu dan sandal di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan sebanyak 50 unit usaha.

3.5.1 Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008: 183). Teknik pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan tertentu, diantaranya karena demikian banyak populasi dan homogen (kesamaan objek/subjek) sehingga dalam praktiknya tidak mungkin seluruh elemen diteliti. Keterbatasan waktu penelitian, biaya, dan sumber daya manusia. Hal ini membuat penulis harus meneliti sebagian dari elemen penelitian dengan pertimbangan tertentu.

Cara pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah metode *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan cara subjek/objek bukan

didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Sugiyono, 2010: 183). Dalam hal ini, penulis mengambil sampel berdasarkan studi pendahuluan terhadap industri kecil sepatu dan sandal yang benar-benar memproduksi sepatu dan sandal kulit. Karena beberapa dari unit usaha ada yang menjual produk kembali atau *reseller*. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010: 183), yaitu :

1. Pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat tertentu, atau yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek/ objek yang dipilih sebagai sampel harus mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat melalui studi pendahuluan.
4. Penentuan sampel dilakukan dengan berdasarkan tema suatu penelitian.

Berdasarkan penentuan karakteristik yang sesuai dengan tema penelitian maka penentuan sampel yang diambil sebanyak 35 unit usaha di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit usaha industri kecil sepatu dan sandal kulit dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Memproduksi sepatu dan sandal kulit
2. Menggunakan bahan baku dari kulit
3. unit usaha berada di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan.

3.6 Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang nilainya dapat berubah-ubah. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. variabel dependen (terikat) : Hasil Produksi

Hasil produksi (Y) adalah jumlah output berupa sepatu dan sandal kulit yang dihasilkan oleh masing-masing unit usaha dinyatakan dalam satuan (pasang).

2. variabel Independen (bebas) : modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja.

- a. Modal kerja (X_1) adalah dana yang digunakan oleh pengusaha dalam kegiatan proses produksi. Modal kerja tersebut berupa uang yang digunakan dalam operasional produksi dan dinyatakan dalam satuan (Rp).

- b. Bahan Baku (X_2) adalah sejumlah sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dan dinyatakan dalam satuan (lembar). Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi berasal dari kulit yang diperoleh dari pembelian local (bahan baku langsung) yaitu dari industri khusus memproduksi kulit (Lingkungan Industri Kecil) di Kabupaten Magetan.

- c. Jumlah Tenaga Kerja (X_3) adalah jumlah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dinyatakan dalam satuan (orang).

3.7 Uji Asumsi klasik

Sebelum dilakukan uji regresi berganda, untuk menunjukkan serangkaian asumsi dasar yang harus dipenuhi menghasilkan estimasi model regresi yang baik atau dikenal dengan BLUE, diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel terikat dan variabel bebas, memiliki hubungan distribusi normal atau tidak. Dengan cara melakukan uji Kolmogrov-Smirnov yaitu melihat nilai probabilitas berdasarkan kriteria antara lain :

Prob. Obs. $R2 < \alpha : 0.05$ sebaran data tidak normal

Prob. Obs. $R2 > \alpha : 0.05$ sebaran data normal

Selain itu, juga dapat menggunakan grafik P-P Plot untuk melihat nilai residual. Apabila residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Grafik P-P Plot).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2001) dalam Lesmana (2014). Multikolinieritas dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang dipakai adalah tolerance 0,10. Apabila nilai tolerance lebih dari 0,10 maka terjadi multikolinieritas. Jika nilai tolerance kurang dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Namun jika dilihat dari nilai VIF,

apabila nilai kurang dari 10, maka variabel tersebut tidak ada multikolinieritas. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) yang muncul dalam regresi adalah homokedastisitas, yaitu semua gangguan yang muncul mempunyai varian yang sama (Gujarati, 2013). Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat kesamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama disebut homokedastisitas. Tetapi jika varians tersebut berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser yaitu dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen dengan persamaan : $U_t - \alpha + \beta X_t + v_t$ (Gujarati, 2013). Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Metode Analisa Data

Dalam mengolah data penelitian, penulis menggunakan SPSS versi 17. Dan kemudian dianalisa sesuai prosedur pengambilan keputusan sesuai ilmu statistik. Berikut ini dijelaskan metode yang digunakan dalam menganalisa data diantaranya :

3.8.1 Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi statistik komputer berupa SPSS versi 17. Hubungan fungsional dari pengaruh modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi sepatu digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi

α = konstanta

β_{1-3} = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = variabel modal kerja (Rp)

X_2 = variabel bahan baku (lembar)

X_3 = variabel tenaga kerja (orang)

e = variabel lain yang tidak di teliti

3.8.2 Uji Hipotesis

Setelah diketahui model persamaan regresi linier berganda tersebut, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis antara lain :

1. Uji Hipotesis secara bersama-sama (Uji Anova/ F-test)

Uji F ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}}{\text{jumlah kuadrat residual}}$$

Hipotesis yang diajukan untuk uji F ini dengan tahapan sebagai berikut :

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ artinya variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya variabel-variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kondisi yang diharapkan melihat dari hasil regresi yang menunjukkan nilai Prob (F-Statistik) lebih kecil dari α sebesar 5% (0,05). Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti secara simultan semua variabel independen (modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (produksi).

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji parsial / t-test)

Uji t adalah pengujian terhadap masing-masing variabel bebas secara parsial guna mengukur tingkat signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan tahapan sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ artinya variabel-variabel independen secara individu tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya variabel-variabel independen secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kondisi yang diharapkan melihat dari hasil regresi yang menunjukkan nilai Prob (t-Statistik) lebih kecil dari α sebesar 5% (0,05).

Menurut Gujarati (2013), dasar keputusan dalam prosedur pengujian akan menggunakan uji-t statistic sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi

Sb_i = *standard error* koefisien regresi

Penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Yang dapat dilihat melalui koefisien determinasi dengan simbol R^2 . Koefisien determinasi memiliki beberapa keunggulan diantaranya :

1. Untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi yang ditetapkan terhadap suatu kelompok dari hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat pula garis regresinya. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 maka semakin tidak tepat nilai regresinya.
2. Untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.8.4 Faktor Dominan

Untuk menentukan variabel dependen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi antar variabel bebas. Variabel independen yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel Y adalah yang memiliki koefisien regresi paling besar.



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Magetan

Kabupaten Magetan terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Timur yang terhampar antara 7° 38' 30" lintang selatan dan 111° 20' 30" bujur timur. Kabupaten Magetan merupakan perbatasan antara Provinsi Jawa Timur dengan Provinsi Jawa Tengah, tepatnya Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Karanganyar terletak di sebelah barat. Selain itu juga berbatasan dengan Kabupaten Ngawi terletak di sebelah utara. Kabupaten Madiun terletak di sebelah timur. Serta Kabupaten Ponorogo terletak di sebelah selatan (Pemerintah Kabupaten Magetan).

Kabupaten Magetan ditilik dari sisi topografis, terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, yang berada pada ketinggian antara 60 meter hingga 1.660 meter dari atas permukaan laut. Sebagai wilayah yang memiliki hamparan di kaki gunung lawu, temperature rata-rata berada pada kisaran 22°-26° C untuk dataran rendah dan pada kisaran 16°-20° C untuk dataran tinggi. Adapun curah hujan yang turun setiap tahun mencapai 867-1.551 mm untuk dataran rendah dan 1.481-2.345 mm untuk dataran tinggi (Pemerintah Kabupaten Magetan).

Kabupaten Magetan memiliki wilayah seluas 688,85 km². Secara administratif terbagi menjadi 18 kecamatan, 208 desa dan 27 kelurahan (235 desa/kelurahan), 1.048 RW dan 4.710 RT (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013). Berikut ini tabel jumlah kelurahan, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga :

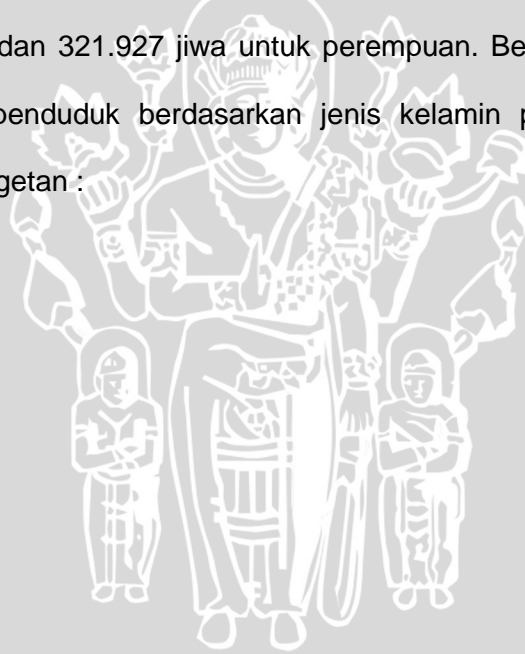
Tabel 4.1 Jumlah kelurahan, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) Kabupaten Magetan per Kecamatan Tahun 2013

NO	Kecamatan	Kelurahan/ Desa	Rukun Warga	Rukun Tetangga
1	Poncol	8	44	231
2	Parang	13	106	297
3	Lembeyan	10	71	333
4	Takeran	12	39	197
5	Nguntoronadi	9	29	135
6	Kawedanan	20	69	319
7	Magetan	14	64	328
8	Ngariboyo	12	43	211
9	Plaosan	15	67	319
10	Sidorejo	10	41	215
11	Panekan	14	69	362
12	Sukomoro	17	46	216
13	Bendo	16	108	357
14	Maospati	15	78	333
15	Karangrejo	13	37	173
16	Keras	11	39	203
17	Barat	14	46	207
18	Kartoharjo	12	52	204
Total		235	1.048	4.710

Sumber : Bappeda Provinsi Jawa Timur 2013, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Kawedanan memiliki jumlah kelurahan/desa paling banyak yaitu sebesar 20 yang terdiri dari 69 Rukun Warga (RW) dan 319 Rukun Tetangga (RT). Sedangkan Kecamatan Poncol memiliki jumlah kelurahan/desa terendah yaitu sebesar 6 yang terdiri dari 44 Rukun Warga (RW) sebesar dan 231Rukun Tetangga sebesar. Dan kecamatan Sukomoro menempati posisi kedua yang terdiri dari 46 Rukun Warga (RW) dan 216 Rukun Tetangga (RT).

Kabupaten Magetan memiliki jumlah penduduk yang tercatat hingga akhir tahun 2015 sebesar 627.413 jiwa yang terdiri dari 305.486 untuk laki-laki dan 321.927 jiwa untuk perempuan. Berikut ini dijelaskan tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per kecamatan di Kabupaten Magetan :



Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Magetan berdasarkan Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Poncol	14.210	14.765
Parang	18.948	19.897
Lembeyan	18.163	18.694
Takeran	17.631	18.711
Nguntoronadi	9.609	10.055
Kawedanan	18.725	20.457
Magetan	20.800	22.448
Ngariboyo	16.602	17.877
Plaosan	23.973	24.296
Sidorejo	12.388	12.923
Panekan	24.307	25.181
Sukomoro	13.741	15.279
Bendo	18.103	19.980
Maospati	21.620	22.977
Karangrejo	11.229	11.774
Keras	20.025	19.613
Barat	13.897	14.882
Kartoharjo	11.515	12.118
Total	305.486	321.927

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan paling mendominasi di Kabupaten Magetan. Selisih antara jumlah penduduk perempuan dan laki-laki pun sedikit. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Nguntoronadi memiliki jumlah penduduk perempuan paling rendah sebesar 10.055, sedangkan Kecamatan Panekan memiliki jumlah penduduk perempuan paling besar sebesar 25.181.

Pada tahun 2015, berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan tercatat jumlah sarana pendidikan tingkat dasar (SD sederajat) sebanyak 572 unit yang terdiri dari 496 unit SD dan 76 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sementara itu, jumlah sarana pendidikan tingkat SLTP sebanyak 89 unit yang terdiri dari 54 unit SLTP dan 35 unit Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan tingkat SLTA terdiri dari 50 unit SLTA dan 17 Madrasah Aliyah.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Magetan Tahun 2015.

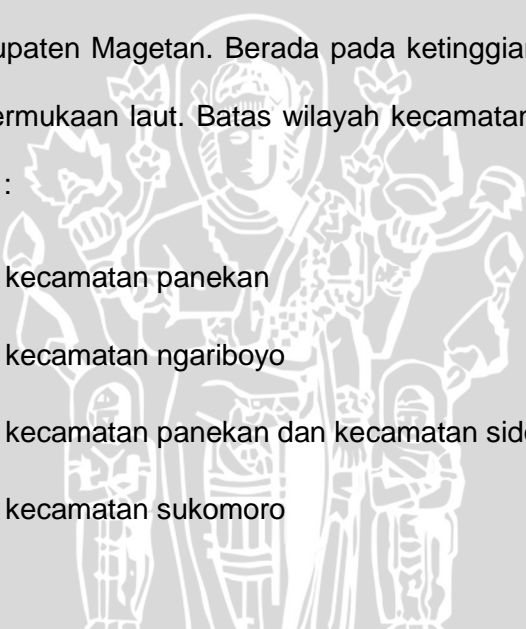
Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan
0-4	22.377	21.258
5-9	21.923	20.972
10-14	23.171	22.297
15-19	23.843	21.610
20-24	17.843	16.940
25-29	18.631	19.261
30-34	21.599	21.720
35-39	21.099	22.307
40-44	22.778	23.823
45-49	22.231	25.003
50-54	22.852	25.581
55-59	20.732	21.433
60-64	16.166	16.381
65-69	11.290	13.171
70-75	8.756	12.216
>75	10.195	17.954
Jumlah	305.589	321.927

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih mendominasi di Kabupaten Magetan. Jumlah penduduk perempuan terbesar berdasarkan kelompok umur sebesar 25.581 yaitu penduduk perempuan yang berusia 50-54 tahun. Sedangkan jumlah penduduk perempuan terkecil berdasarkan kelompok umur sebesar 12.216 yaitu penduduk perempuan yang berusia 70-75 tahun.

4.1.2 Gambaran Umum Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan

Kelurahan selosari dan Kelurahan Magetan merupakan bagian dari Kecamatan Magetan. Kecamatan Magetan ini terletak di pusat perkotaan Kabupaten Magetan. Berada pada ketinggian 314 hingga 481 meter diatas permukaan laut. Batas wilayah kecamatan magetan adalah sebagai berikut :



Utara	: kecamatan panekan
Selatan	: kecamatan ngariboyo
Barat	: kecamatan panekan dan kecamatan sidorejo
Timur	: kecamatan sukomoro

Hingga akhir desember 2015, diketahui bahwa jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga di Kelurahan Selosari sebesar 9 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT). Sedangkan jumlah penduduk Kelurahan Selosari pada akhir Desember 2015 berjumlah 6.060 jiwa. Kelurahan Magetan memiliki 4 Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga serta penduduk sebesar 2.911 jiwa. Berikut ini rincian pembagian penduduk di Kelurahan Selosari menurut kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan Tahun 2015

Kelurahan	Kepala Keluarga	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
Selosari	1.977	2.991	3.069
Magetan	933	1.433	1.478

Sumber : Kantor Camat Magetan dalam Badan Pusat Statistik 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa kelurahan selosari memiliki jumlah penduduk lebih banyak daripada kelurahan magetan. Namun jika dilihat dari sisi jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan masing-masing kelurahan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan di kelurahan selosari sebesar 3.069 orang. Dan jumlah penduduk perempuan di kelurahan selosari lebih besar daripada di kelurahan magetan

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Selosari Tahun 2015

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<15 tahun	459 orang	433 orang	892 orang
15-64 tahun	1.293 orang	1.293 orang	2.586 orang
>65 tahun	414 orang	397 orang	811 orang

Sumber : Kelurahan Selosari 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa di Kelurahan Selosari didominasi oleh penduduk dengan usia kerja atau usia produktif yaitu 15-64 tahun sebanyak 2.586 orang. sedangkan penduduk dengan usia 0–15 tahun sebanyak 892 orang serta penduduk usia 65 tahun ke atas atau lansia sebesar 811 orang. Hal ini menggambarkan bahwa perekonomian di Kelurahan Selosari baik. Karena jumlah penduduk dengan usia kerja atau usia produktif mendominasi, terlebih

lagi di Kelurahan Selosari ini terdapat Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal kulit yang mampu menampung para tenaga kerja di sektor informal.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Magetan Tahun 2015

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<15 tahun	428 orang	446 orang	874 orang
15-64 tahun	1.178 orang	1.246 orang	2.424 orang
>65 tahun	369 orang	286 orang	655 orang

Sumber : Kelurahan Magetan 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa di Kelurahan Magetan didominasi oleh penduduk dengan usia kerja atau usia produktif yaitu 15-64 tahun sebanyak 2.424 orang. sedangkan penduduk dengan usia 0–15 tahun sebanyak 874 orang serta penduduk usia 65 tahun ke atas atau lansia sebesar 655 orang. Hal ini menggambarkan bahwa perekonomian di Kelurahan Magetan baik. Karena jumlah penduduk dengan usia kerja atau usia produktif mendominasi, terlebih lagi di Kelurahan Magetan ini terdapat Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal kulit yang mampu menampung para tenaga kerja di sektor informal.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan, diketahui bahwa seluruh pemilik usaha yang memproduksi Sepatu dan Sandal Kulit, rata-rata menggunakan modal dari para pemilik usaha. Berikut ini data penggunaan modal di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan :

Tabel 4.7 Data jumlah pengusaha seotau dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan berdasarkan penggunaan modal Tahun 2015

Desa/Kelurahan	Jumlah Pengusaha	
	Modal Sendiri	Modal Pinjaman
Selosari	25	5
Magetan	15	5

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa jumlah pengusaha di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan yang menggunakan modal sendiri lebih mendominasi daripada penggunaan modal pinjaman. Hal ini dikarenakan para pemilik usaha tidak memperoleh akses pinjaman dari lembaga keuangan karena dianggap tidak memberikan keuntungan. Dan selain itu, para pemilik usaha tidak ingin terikat dengan lembaga keuangan apabila tidak dapat mengembalikan.

Hal ini dibuktikan dan didukung dengan hasil wawancara berikut :

“rata-rata ya seluruh pengrajin pakai modal mereka sendiri mbak, soalnya mereka gak mau ribet dan terikat hutang”

Dan hal ini pun sesuai hasil wawancara dengan pemilik usaha yang bernama pak budi yaitu :

“kalo pengrajin di Kabupaten Magetan pakai modal’e dewe-dewe mbak. Karna pihak lembaga keuangan mana ada yang mau memberikan pinjaman ke industri kecil yang belum jelas keuntungannya dan pihak lembaga keuangan juga mesti mikir-mikir pastine”.

Tabel 4.8 Data Jumlah Tenaga Kerja yang terlibat Produksi di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan berdasarkan Jenis Kelamin dan Unit Usaha Tahun 2015

Kelurahan	Unit usaha	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
Selosari	39	180	5
Magetan	20	67	3
Candirejo	34	80	14

Sumber : Kantor Camat Magetan dalam Badan Pusat Statistik 2015, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan didominasi oleh jumlah tenaga kerja laki-laki yang terlibat produksi. Hal ini menggambarkan bahwa perekonomian di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan memprioritaskan tenaga kerja laki-laki. Karena jumlah tenaga kerja laki-laki mendominasi, terlebih lagi output yang dihasilkan lebih tinggi daripada perempuan maka hal ini yang mendukung para pemilik usaha memilih menggunakan tenaga kerja laki-laki. Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan ini terdapat Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal kulit yang mampu menampung para tenaga kerja di sektor informal. Hal ini pun sesuai dengan teori neo-klasik mengenai pembagian kerja berdasarkan gender dengan menekankan perbedaan gender yang dapat memengaruhi produktivitas. Perbedaan itu meliputi pendidikan, ketrampilan, lama bekerja, serta kekuatan fisik (Anker dan Hein, 1986 dalam Sulistiana 2013).

Tabel 4.9 Data Perbandingan Hasil Produksi Industri Penyamakan Kulit dan Industri Alas Kaki di Kaubpaten Magetan Tahun 2015

Industri	Kelurahan/Desa	Hasil Produksi (pasang)
Alas Kaki	Kel. Selosari	216
Alas Kaki	Kel. Magetan	60
Penyamakan Kulit	Desa Candirejo	440

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa di hasil produksi Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan memiliki selisih sedikit dibandingkan dengan hasil produksi penyamakan kulit. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, semua pemilik usaha menggunakan kulit olahan dari Industri penyamakan kulit.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa persediaan kulit olahan dari industri penyamakan kulit tidak sebanding dengan produksi alas kaki. Kondisi ini mengakibatkan persediaan bahan baku (kulit) terbatas sehingga apabila pemilik usaha industry kulir alas kaki membutuhkan stok untuk produksi sepatu dan sandal kulit dalam jumlah banyak maka hal ini pun akan tertunda sementara karena persediaan kulit tidak memadai.

4.2 Gambaran Umum Sentra Industri Kecil

4.2.1 Gambaran Umum Pengusaha

Sentra industri kecil kerajinan kulit merupakan sebuah sentra pembuatan sepatu dan sandal kulit yang berada di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan. Hasil produksi sentra industri kecil kerajinan kulit merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Magetan. Dan telah banyak dikenal hingga seluruh Indonesia karena merupakan kerajinan tangan berbahan baku kulit hewan asli yaitu kulit sapi. Kualitas yang bagus dan awet membuat hasil produksi disukai masyarakat. Sentra industri ini terkenal dengan hasil produksi khas Kabupaten Magetan, yaitu produksi sepatu, sandal, tas, dan ikat pinggang yang terbuat dari kulit sapi yang sudah diolah oleh Lingkungan Industri Kecil (LIK).

Sentra Industri Kecil Kerajinan Kulit ini merupakan salah satu *home industry* di Kabupaten Magetan. Dimana dapat menampung jumlah tenaga kerja yang banyak pada sektor informal (padat karya). Pengerjaan produksi sepatu dan sandal kulit ini dikerjakan di rumah mereka masing-masing, sehingga dapat menekan biaya produksi. Sentra pembuatan yang terletak di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan ini telah berlangsung lama sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga banyak dari para pengrajin sepatu dan sandal kulit merupakan usaha turun temurun yang berawalkan dari peninggalan nenek (warisan) dan bermodalkan pengalaman pemilik usaha itu sendiri. Apabila memasuki kawasan Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan ini maka akan terlihat toko-toko yang menjual hasil olahan kulit sapi menjadi sepatu dan sandal kulit dengan berbagai bentuk sesuai *trend* yang berkembang saat itu.

Para pemilik usaha ini tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Sepatu dan Sandal Kulit yang berdiri pada tahun 2008 yang bertugas untuk menjembatani pemilik usaha dengan pemerintah Kabupaten Magetan dalam segala urusan yang berhubungan dengan aspek usaha agar usaha para pemilik usaha Industri Kecil Kerajinan Kulit dapat berkembang. Berbicara mengenai kulit sapi yang telah diolah pastinya tidak asing di telinga kita, yang mana kulit sapi yang berbentuk lembaran tersebut dengan beraneka macam warna kemudian diolah menjadi barang yang bernilai ekonomis yaitu sepatu, sandal, tas, dan ikat pinggang. Industri kecil Kerajinan kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan memiliki motif dan berbagai bentuk yang menarik. Hasil produksi industri kecil kerajinan kulit ini memiliki keunggulan yang unik yaitu bahannya tidak kaku (lentur), awet, tidak pasaran (limited edition), harga terjangkau. Harganya berkisar antara Rp130.000,00 – Rp 350.000,00 untuk sepatu. Sedangkan harga sandal berkisar Rp 70.000,00 – Rp 250.000,00.

Pemasaran hasil kerajinan kulit ini tidak hanya di dalam negeri saja seperti di Kota-Kota besar Pulau Jawa, Kalimantan, dan Bali. Hal ini dapat dicapai karena pemasaran bermula dari penawaran produk ke instansi, masyarakat perumahan, dan pasar tradisional di daerah Kabupaten Magetan. Lambat laun hasil produksi tersebut menyebar luas ke regional Jawa Timur dan luar Pulau Jawa. Karena hasil produksi Industri Kecil Kerajinan Kulit semakin dikenal dan diminati masyarakat, banyak pesanan yang diterima baik melalui telepon maupun internet oleh pemilik usaha. Bahkan ketika hari libur anak sekolah ataupun hari besar lainnya seperti Hari Raya Idul Fitri, dll masing-masing pertokoan ramai pengunjung. Para pengunjung tersebut ada yang berbelanja langsung ke

Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan ataupun sudah memesan melalui telepon atau sms kemudian pembeli tinggal mengambil barang tersebut. Selain itu, pembeli dapat memberikan DP (uang muka) kepada pemilik usaha lalu pesanan dapat diambil sesuai kesepakatan.

4.2.2 Alat dan Proses Pembuatan

Alat merupakan hal utama yang menunjang proses pembuatan sepatu dan sandal kulit. Alat ini pada umumnya berinvestasi karena dapat digunakan selamanya dalam proses produksi. Alat yang digunakan akan mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan. Para pemilik usaha sangat mengutamakan kualitas produk dengan memperhatikan proses pembuatannya. Berikut ini dijelaskan alat-alat dan proses pembuatan sepatu dan sandal kulit yaitu :

A. Alat dan bahan yang digunakan :

1. Kertas karton
2. Gunting
3. Kulit
4. Lem (Kuning dan putih)
5. Jarum
6. benang
7. Spon
8. Lateks
9. Sol
10. Press manual
11. Press hidraulik
12. Mesin seset
13. Mesin slep
14. Mesin plong
15. Mesin jahit

B. Proses Pembuatan

Berikut ini dijelaskan tahapan dan proses pembuatan sepatu dan sandal kulit yaitu:

1. Pertama mulailah menggambar pola dengan pen khusus dibahan yang akan dijadikan sepatu (Kulit), setelah digambar, bahan dipotong-potong mengikuti garis gambar pola. Potongan – potongan disatukan dan dijahit dengan benang nilon sesuai pola yang ada hingga membentuk sepasang kap sepatu. Jika bahan/kulit lebih tebal maka bagian yang akan kena jahitan harus di seset dengan mesin seset supaya bagian ini menjadi rata dan tidak menonjol dengan bagian lainnya.
2. Sekeliling bawah Kap sepatu di lem bagian pinggirnya dengan tinggi kurang lebih 5mm dengan lem kuning, dan bontek adalah seperti bahan kardus tebal yang digunting/dibentuk menyerupai sol sepatu untuk bagian dalam dan sekeliling pinggir bontek ini dilem kuning setelah itu dipaku dengan paku khusus pada cetakan sepatu.
3. Kap sepatu sudah selesai dilem dan bontek juga sudah dilem dan dipaku ke cetakan sepatu, kemudian selanjutnya dipasang kertas penguat di bagian depan dan belakang kap sepatu tujuannya supaya depan dan belakang sepatu nantinya bisa kaku, ingat sebelum kertas penguat dimasukkan ke dalam kap sepatu terlebih dahulu dibasahi dengan bensin supaya penguat ini bisa lembek untuk sementara dan bisa dilem dengan lem kuning kemudian ditempel di bagian dalam

kap sepatu. Kap yang sudah dipasang pengeras harus segera di masukan kedalam cetakan sepatu dan selanjutnya kap dipasang ke cetakan sepatu, lalu sekeliling kap sepatu ditarik kebawah dan ditempelkan ke bontek tadi dengan menggunakan tang khusus, kemudian dipalu supaya bahan/kulit dan bontek menempel dengan baik. Setelah berbentuk dan cetakan sudah berbalut bahan/kulit, simpanlah minimal 6 jam supaya lem dan pengeras sudah bekerja maksimal.

4. Setelah 6 jam, dan biarkan seperti itu kemudian lihat bagian bawah hasil cetakan tadi terdapat tonjolan-tonjolan bahan/kulit atau tidak, jika ada segera ratakan dan rapikan dengan pisau seset (pangot).
5. Siapkan sol sepatu dan selanjutnya dilem dengan lem putih, lem putih ini juga dioleskan pada bagian bawah kap sepatu hasil cetakan tadi, dan keadaan cetakan masih berada didalam kap sepatu. Biarkan lem putih ini kering (kurang lebih 10-15 menit) pada sol dan bawah kap sepatu
6. Sol dan kap bawah sudah dilem lalu bersiaplah untuk menempelkan antara kap bawah dan sol. Sebelum ditempelkan nyalakan kompor dan simpan diatasnya alat open sederhana. Lalu sol dijemur sebentar kurang lebih 1 menit tergantung besar kecilnya api, jika sol sudah mulai lentur maka ambil dan tempelkan pada bagian bawah kap yang terdapat pada cetakan sepatu. Bagian pemasangan Sol adalah bagian tersulit jika masih dalam tahap belajar.

4.3 Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner tertulis terhadap pemilik usaha sentra industri kecil di Sentra Industri Kerajinan kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan, maka diperoleh keterangan mengenai karakteristik responden yang meliputi produksi, modal kerja, jumlah tenaga kerja, dan bahan baku. Hasil yang diperoleh kemudian akan dilakukan analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diolah dalam bentuk tabel. Adapun analisis deskriptif mengenai karakteristik responden sebagai berikut :

4.3.1 Modal Kerja

Dalam melakukan kegiatan produksi, para pemilik usaha menggunakan modal yang berasal dari pemilik usaha tersebut yang dikumpulkan sehingga dapat berkembang dan dapat menjadi investasi bagi pemilik usaha. Modal kerja berasal dari keuntungan hasil penjualan yang dikumpulkan dan dikelola dengan baik sehingga membentuk sebuah dana yang digunakan dalam aktivitas produksi. Pada umumnya, para pemilik usaha memilih menggunakan modal sendiri karena sulitnya memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan. Selain itu, para pemilik usaha tidak ingin terikat dengan pihak-pihak terkait. Oleh karenanya, pemilik usaha mengumpulkan hasil keuntungan penjualan untuk kemudian digunakan kembali dalam kegiatan produksi.

Dapat disimpulkan bahwa para pemilik usaha menggunakan modal kerja sendiri (dari pemilik usaha) dalam proses produksi. Besaran jumlah modal kerja yang digunakan oleh para pemilik usaha berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kapasitas produk yang dihasilkan.

Penggunaan modal kerja oleh para pemilik usaha dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Penggunaan Modal Kerja per bulan

Modal Kerja (Rp)	Jumlah Pengusaha	Persentase
Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000	6	17,1%
Rp 50.000.001 – Rp 100.000.000	25	71,4%
>Rp 100.000.000	4	11,5%

Sumber : Data primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa jumlah pemilik usaha yang menggunakan modal kerja Rp 50.000.001 – Rp 100.000.000 adalah yang mendominasi dengan jumlah pemilik usaha sebesar 25 orang atau 71,4%. Jumlah modal kerja tersebut mendominasi karena para pemilik usaha juga menyesuaikan kapasitas produk yang dihasilkan. Sedangkan jumlah pemilik usaha yang menggunakan modal kerja >Rp 100.000.000 dengan jumlah pemilik usaha sebesar 3 orang atau 8,8% tidak banyak karena produk yang dihasilkan juga banyak sehingga modal kerja yang digunakan juga banyak.

4.3.2 Bahan Baku

Tabel 4.11 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Jumlah Bahan Baku yang Digunakan per bulan

Jumlah Bahan Baku (lembar)	Jumlah Pengusaha	Persentase
100 - 300	18	51,4%
301 - 500	14	40%
>500	3	8,6%

Sumber : Data primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa jumlah pemilik usaha yang menggunakan bahan baku kulit antara 100-300 lembar adalah yang paling mendominasi dengan jumlah pemilik usaha sebesar 18 orang atau sekitar 51,4%. Jumlah bahan baku tersebut mendominasi karena para pemilik usaha juga menyesuaikan kapasitas produk yang dihasilkan. Sedangkan jumlah pemilik usaha yang menggunakan bahan baku >500 lembar dengan jumlah pemilik usaha sebesar 3 orang atau 8,6% tidak banyak karena produk yang dihasilkan juga banyak sehingga bahan baku yang digunakan juga banyak.

4.3.3 Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki dan terlibat dalam proses produksi di Sentra Industri Kecil Kerajinan Sepatu dan Sandal Kulit yaitu antara 5-30 orang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Andrianto (2013) dalam skripsinya bahwa industri kecil memiliki 5 – 19 karyawan. Penggunaan tenaga kerja oleh para pemilik usaha dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja yang Terlibat dalam Proses Produksi per bulan

Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Pengusaha	Persentase
5-10	15	42,9%
11-15	12	34,2%
16-20	5	14,3%
>20	3	8,6%

Sumber : Data primer, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja antara 5-10 orang adalah yang paling mendominasi dengan jumlah pengusaha sebesar 17 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja >20 orang lebih rendah daripada lainnya yaitu dengan jumlah pemilik usaha sebesar 3 orang.

Tabel diatas menunjukkan jumlah tenaga kerja yang beragam pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit. Pada umumnya, para tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas produksi adalah laki-laki. Banyaknya jumlah tenaga kerja pada suatu unit usaha lebih tergantung terhadap kemampuan (skill) pengrajin kulit tersebut dalam memproduksi sepatu dan sandal kulit. Ditinjau dari aspek modal kerja, bahan baku, dan kapasitas produksi diperoleh pengusaha akan menunjukkan seberapa besar jumlah tenaga kerja yang digunakan. Menurut Hasibuan (1996) dalam penelitian Indayati, Indartini & Djumhariyati (2010) juga dikatakan bahwa pengusaha kecil akan mengatur jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memaksimalkan laba.

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata tenaga kerja yang dimiliki berasal dari tetangga sekitar daerah dan juga ada hubungan antara tenaga kerja dan pemilik usaha tersebut adalah keluarga. Namun terdapat juga beberapa tenaga kerja yang berasal dari luar kawasan sentra tersebut, namun dalam wilayah Kabupaten Magetan. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa total tenaga kerja yang bekerja pada 35 responden (pemilik usaha) yang diteliti sebanyak 432 orang. Para pemilik usaha memilih menggunakan sedikit tenaga kerja dalam kegiatan produksinya karena dengan jumlah tenaga kerja yang memiliki keahlian diharapkan dapat memproduksi maksimal.

4.3.4 Hasil Produksi

Tabel 4.13 Identitas Pemilik Usaha berdasarkan Hasil Produksi per bulan

Hasil Produksi	Jumlah Pengusaha	Persentase
1000 - 5000	20	57,1%
5001-10000	13	37,1%
>10000	2	5,8

Sumber : Data primer, 2017 (data diolah).

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil produksi antara 1000-5000 orang adalah yang paling mendominasi dengan jumlah pengusaha sebesar 20 orang. Hasil produksi tersebut mendominasi karena para pemilik usaha juga menyesuaikan kapasitas produk yang dihasilkan dengan modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Sedangkan hasil produksi >10000 lebih rendah daripada lainnya yaitu dengan jumlah pemilik usaha sebesar 3 orang.

4.4 Analisis Hasil Statistik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel independen (modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja) terhadap variabel dependen (produksi) dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

4.4.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

I. Uji Normalitas

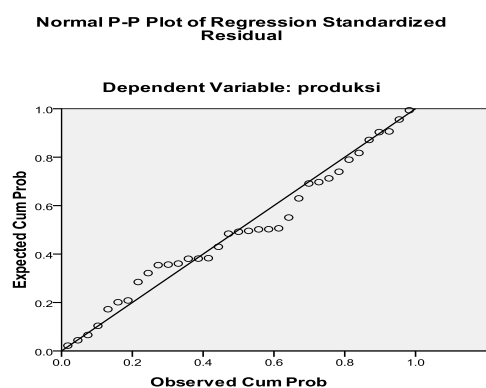
Model regresi dikatakan lolos uji normalitas jika nilai residual yang diperoleh berdistribusi normal. Dengan cara melihat nilai probabilitas dengan kriteria antara lain :

Prob. Obs. $R2 < \alpha$: 0.05 sebaran data tidak normal

Prob. Obs. $R2 > \alpha$: 0.05 sebaran data normal

Selain itu, juga dapat menggunakan grafik P-P Plot untuk melihat nilai residual. Apabila residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Grafik P-P Plot).

Tabel 4.14 Grafik P-P Plot dan Kolmogrov-Smirnov



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	81.1027082
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.150
	Negative	-.178
Kolmogorov-Smirnov Z		1.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.216

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Pada tabel 4.14 hasil tampilan output SPSS dapat diketahui bahwa grafik P-P Plot menunjukkan data menyebar disekitar garis diagonal. Dan nilai residual pada tabel test Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari α (0,216 > 0,05). Dapat diartikan bahwa data residual terdistribusi normal. Maka H0 diterima dan H1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

II. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas pada model regresi (Ghozali, 2001) dalam Lesmana (2014), Uji Multikolinieritas dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai VIF kurang dari

10, maka variabel tersebut tidak ada multikolinieritas. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi.

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	38.583	55.855		.691	.495		
	Modal kerja	8.729E-6	.000	.147	3.641	.001	.029	5,639
	Bahan baku	14.028	.677	.862	20.729	.000	.028	7,035
	Jumlah tenaga kerja	-3.569	7.318	-.009	-.488	.629	.153	4,578

a. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Pada tabel 4.15 hasil tampilan output SPSS dapat diketahui bahwa dari hasil uji multikolinieritas, nilai VIF masing-masing variabel X1, X2, X3 berturut-turut adalah 5,639; 7,035; 4,578 yang semuanya kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

III. Uji Heteroskedastisitas

Dalam sebuah model regresi perlu dilakukan deteksi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual suatu pengamatan ke pengamatan lain atau disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Karena dalam model regresi tidak ada gangguan akibat dari ketidaksamaan varian data hasil dari jawaban responden. Dasar

pengambilan keputusan uji Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresi nilai absolute residual terhadap variable independent Gujarati (2014) dengan persamaan : $U_t = \alpha + \beta X_t + v_t$. Berikut ini ditunjukkan tabel pendeteksian tidak adanya heteroskedastisitas :

Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.195	41.147		1.098	.280
	Modal kerja	2.592E-6	.000	1.434	1.467	.152
	Bahan baku	-.455	.499	-.917	-.914	.368
	Jumlah tenaga kerja	-3.316	5.391	-.264	-.615	.543

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Pada tabel 4.16 hasil tampilan output SPSS diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolute (Absu). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan diketahui bahwa model regresi tidak terjadi BLUE, selanjutnya dapat dilakukan pengujian secara simultan dan parsial.

4.4.2 Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4.17 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	38.583	55.855		.691	.495
	Modal kerja	8.729	.000	.147	3.641	.001
	Bahan baku	14.028	.677	.862	20.729	.000
	Jumlah tenaga kerja	-3.569	7.318	-.009	-.488	.629

a. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Keterangan :

Y = Produksi

X1 = Modal kerja

X2 = Bahan baku

X3 = Jumlah tenaga kerja

Hasil dari tabel 4.17 di atas dapat disajikan bentuk persamaan regresi linier berganda sesuai dengan rumus regresi linier berganda sebagai berikut ini:

$$Y = 38.583 + 8.729E-6 X_1 + 14.028 X_2 - 3.569 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- i. a (constant) = 38.583, biasa disebut intersep, artinya jika variabel jumlah modal kerja (X_1), bahan baku (X_2), dan jumlah tenaga kerja (X_3) nilainya konstan atau diasumsikan bernilai 0, maka hasil produksi sebesar 38.583.

ii. koefisien regresi modal kerja (X_1)

merupakan slope atau arah variabel jumlah modal kerja (X_1) yang memengaruhi produksi (Y). Nilai parameter atau koefisien regresi modal kerja atau β_1 sebesar 8.729E-6 dengan tanda positif ini menunjukkan bahwa variabel jumlah modal kerja dan produksi memiliki sifat pengaruh yang searah. Jika jumlah modal kerja (X_1) bertambah satu rupiah, maka produksi akan naik sebesar 8.729 dalam satuan pasang. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

iii. Koefisien regresi bahan baku (X_2)

merupakan slope atau arah variabel bahan baku (X_2) yang memengaruhi produksi (Y). Nilai parameter atau koefisien regresi bahan baku atau β_2 sebesar 14.028 dengan tanda positif ini menunjukkan bahwa variabel bahan baku dan produksi memiliki sifat pengaruh yang searah. Jika bahan baku (X_2) bertambah satu lembar, maka produksi akan naik sebesar 14.028 dalam satuan pasang. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

iv. Koefisien regresi jumlah tenaga kerja (X_3)

merupakan slope atau arah variabel jumlah tenaga kerja (X_3) yang memengaruhi produksi (Y). Nilai parameter atau koefisien regresi jumlah tenaga kerja atau β_3 sebesar -3.569 dengan tanda negatif ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja dan produksi memiliki sifat pengaruh yang terbalik. Jika jumlah tenaga kerja (X_3) bertambah satu orang, maka produksi akan menurun sebesar -3.569 dalam satuan pasang. Dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

4.4.3 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Anova/ F-test)

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi/pengaruh variabel-variabel independen (X_1, X_2, X_3, \dots) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Y) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.18 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.495E8	3	4.983E7	6907.588	.000 ^a
	Residual	223640.076	31	7214.196		
	Total	1.497E8	34			

a. Predictors: (Constant), Jumlah tenaga kerja, Modal kerja, Bahan baku

b. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Berikut ini penjelasan mengenai pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen (modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (produksi). Dari hasil regresi table diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi F lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 . Yang berarti dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal kerja (X_1), bahan baku (X_2), dan jumlah tenaga kerja (X_3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi (Y).

2. Uji t (Uji Parsial/ t-test)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui signifikansi/ pengaruh parsial atau terpisah masing-masing variabel bebas. Pengujian ini dilakukan untuk melihat kuat tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) secara terpisah terhadap variabel terikat (Y) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.19 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.583	55.855		.691	.495
	Modal kerja	8.729	.000	.147	3.641	.001
	Bahan baku	14.028	.677	.862	20.729	.000
	Jumlah tenaga kerja	-3.569	7.318	-.009	-.488	.629

a. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil regresi diatas diketahui bahwa modal kerja (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=5\%$. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi modal kerja lebih kecil dari $\alpha=5\%$ ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai koefisien regresi sebesar $8.729E-6$. Yang artinya bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi pada industri kecil sepatu dan sandal kulit. Jadi apabila modal kerja meningkat 1%, maka produksi akan bertambah sebesar 8.729%.

Nilai probabilitas dari variabel bahan baku (X_2) diketahui lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar $\alpha=5\%$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima, dengan nilai koefisien regresi sebesar 14.028. Hal ini berarti bahwa variabel bahan baku berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi pada industri sepatu dan sandal kulit. Jadi apabila bahan baku meningkat 1%, maka produksi akan bertambah sebesar 14.028%.

Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=5\%$. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha=5\%$ ($0.629 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -3.569 . Hal ini berarti bahwa variabel bahan baku berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi pada industri sepatu dan sandal kulit. Jadi apabila bahan baku meningkat 1%, maka produksi akan bertambah sebesar -3.569% . Yang artinya bahwa variabel jumlah tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi pada industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan.

4.4.4 Koefisien Determinasi

Tabel 4.20 Hasil Penghitungan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.999	.998	84.936

a. Predictors: (Constant), Jumlah tenaga kerja, Modal kerja, Bahan baku

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Berdasarkan tabel hasil pengujian koefisien determinasi tersebut, diketahui bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0,998. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja (X_1), bahan baku (X_2), dan jumlah tenaga kerja (X_3)

mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel produksi (Y) sebesar 0,998 atau 99,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.4.5 Faktor Dominan

Berdasarkan nilai *unstandardized coefficients* (b) atau koefisien regresi variabel modal kerja (X_1) sebesar 8.729 lebih kecil daripada nilai koefisien regresi variabel bahan baku (X_2) sebesar 14.028, dan lebih besar dari variabel jumlah tenaga kerja (X_3) sebesar -3.569. Jadi dapat dijelaskan bahwa variabel bahan baku merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap hasil produksi industri kecil sepatu dan sandal kulit.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Mahetan diketahui hasil regresi yang diperoleh menunjukkan pengaruh oleh masing-masing variabel independen (modal kerja, bahan baku dan jumlah tenaga kerja) terhadap produksi.

1. Modal Kerja (X_1)

Modal kerja (X_1) pada model regresi diketahui bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi di Sentra Industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi modal kerja lebih kecil dari $\alpha=5\%$ ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai koefisien regresi sebesar 8.729. Dengan diasumsikan nilai variabel bahan baku dan jumlah tenaga kerja tetap/konstan, semakin besar modal kerja, maka produksi juga akan meningkat.

Dalam penelitian ini, modal yang dimaksud yaitu modal kerja dimana modal kerja adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk melakukan kegiatan proses produksi sehari-hari. Biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi : pembayaran upah karyawan, transportasi, bahan baku (kulit).

Hal tersebut sesuai teori menurut Sukirno (2009:195) dijelaskan hubungan jumlah produk dengan input yang digunakan dalam proses produksi, dengan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

R = Sumber daya

T = Teknologi

Jika suatu industri menggunakan modal yang besar maka output yang dihasilkan juga akan besar pula karena modal tersebut digunakan untuk seluruh pembiayaan-pembiayaan proses produksi sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endoy Dwi Yuda Lesmana dengan judul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-manik kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang) menunjukkan bahwa secara parsial faktor produksi modal berpengaruh positif terhadap produksi Manik-Manik Kaca,

2. Bahan baku (X_2)

Bahan baku (X_2) pada model regresi diketahui bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi di Sentra Industri kecil sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan. Nilai probabilitas dari variabel bahan baku (X_2) diketahui lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar $\alpha=5\%$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai koefisien regresi sebesar 14.028. Dengan diasumsikan nilai variabel modal kerja dan jumlah tenaga kerja tetap/ konstan, semakin besar bahan baku, maka produksi juga akan meningkat.

Hal tersebut sesuai teori menurut Sukirno (2009:195) dijelaskan hubungan jumlah produk dengan input yang digunakan dalam proses produksi, dengan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, R, T)$$

Dimana :

Q = Jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu.

K = Jumlah modal yang dipergunakan

L = Jumlah tenaga kerja yang dipergunakan

R = Sumber daya

T = Teknologi

Dalam fungsi produksi tersebut dijelaskan bahwa bahan baku termasuk dalam sumber daya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga hubungan keterkaitan antara variabel bahan baku dengan proses produksi sangat erat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devia Setiawati dengan judul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe Pada Sentra Industri Tempe Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal menyatakan bahwa secara parsial bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe pada sentra

industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan baku sangat dibutuhkan dalam proses produksi.

3. Jumlah tenaga kerja (X_3)

Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Diasumsikan perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama pekerjaan tambahan tersebut akan menghasilkan penjualan tambahan tersebut melebihi upah yang dibayarkan kepadanya

Pada model regresi diketahui bahwa tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi di Sentra Industri sepatu dan sandal kulit di Kelurahan Selosari dan Kelurahan Magetan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha=5\%$ ($0.629 > 0,05$), sedangkan koefisien regresi sebesar -3.569 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Para pemilik usaha memilih menggunakan tenaga kerja sedikit. Karena dengan jumlah tenaga kerja banyak tidak akan dapat menghasilkan produksi yang efisien. Apabila semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka produksi tidak maksimal.

Hal tersebut sesuai sifat fungsi produksi diasumsikan tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law of Diminishing Return* atau hukum kenaikan hasil berkurang (Lesmana, 2014). Hukum ini menyatakan bahwa jika penggunaan satu input (tenaga kerja) ditambah sedang input-input lain tetap maka setiap output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input (tenaga kerja) yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian seterusnya menurun hingga mencapai nilai negatif. Jika input tersebut terus ditambahkan dan menyebabkan total produksi menurun walaupun pada awalnya mencapai titik maksimum.

Hal ini dapat pula dikarenakan permintaan tenaga kerja oleh pemilik usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor (Afrida, 2003:44) dalam Sulistiana (2013), salah satunya adalah kualitas tenaga kerja. Karena kualitas berhubungan erat dengan produktivitas. Kualitas tenaga kerja tercermin dari keahlian dan kematangan/ kesiapan dalam bekerja. Keahlian yang dimiliki oleh masing-masing pekerja sangat diutamakan. Keahlian tersebut meliputi cara menggambar pola di kulit, menjahit sepatu/sandal, dll. Tidak semua pekerja memiliki keahlian yang unggul dalam memproduksi sepatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan karena semakin banyak jumlah tenaga kerja bukan berarti memiliki kapasitas produksi besar. Dikarenakan pekerja yang baru belum memiliki keahlian yang unggul sehingga tidak dapat memproduksi dengan baik. Keterbatasan keahlian yang dimiliki dalam

bidang produksi sepatu dan sandal kulit menyebabkan pekerja senior/pemilik usaha memberikan pelatihan terlebih dahulu. Selain itu, kematangan/kesiapan dalam bekerja sangat memengaruhi jumlah produksi.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama atau secara simultan variabel modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit.
2. Secara parsial variabel modal dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit. Hal ini dikarenakan modal yang dimaksud adalah modal kerja dimana modal tersebut digunakan oleh pemilik usaha untuk membiayai semua kegiatan proses produksi dalam suatu kurun waktu tertentu dan bersifat jangka pendek. Adanya persediaan bahan baku maka peningkatan produksi juga akan meningkat, jadi apabila bahan baku tersedia banyak maka jumlah produksi yang dihasilkan meningkat, begitu juga sebaliknya.
3. Sedangkan secara parsial variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap hasil produksi pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bukan hanya dilihat dari jumlah (banyak/ sedikit) tetapi kualitas meliputi keahlian dan kematangan / kesiapan dalam bekerja yang dimiliki para pekerja.

Adapun pekerja yang memiliki keahlian lebih dapat memproduksi banyak dan dengan variasi yang menarik.

4. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi pada Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit adalah variabel bahan baku (X_2) dengan nilai koefisien regresi sebesar 14.028 dimana nilai koefisien regresi adalah yang paling besar.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan SPSS bahwa variabel modal kerja, bahan baku, dan jumlah tenaga kerja yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi Sentra Industri Kecil Sepatu dan Sandal Kulit. Namun secara parsial telah ditemukan bahwasanya variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap hasil produksi. Jadi diharapkan tenaga kerja yang akan bekerja di sentra industri tersebut diberikan pelatihan terlebih dahulu agar dapat menghasilkan output maksimal. Hal ini dapat dicapai apabila intervensi pemerintah daerah Kabupaten Magetan dapat terealisasi dengan maksimal. Karena dengan pelatihan informal, para tenaga kerja dapat memperoleh wawasan baru mengenai cara memproduksi sepatu dan sandal kulit yang baik. selain itu, para tenaga kerja dapat mengetahui tren fashion yang menarik sehingga dapat meningkatkan kepuasan pembeli.

2. Variabel yang dominan mempengaruhi produksi yaitu bahan baku.

Diharapkan pemilik usaha mampu untuk memperhatikan kualitas dari bahan baku yang digunakan. Dengan cara pemilihan kulit yang bagus, awet, dan unik. Hal ini bertujuan agar kualitas output yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri bahkan mampu untuk menciptakan desain unik dari bahan baku yang digunakan dan akhirnya dapat meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, perlunya intervensi pemerintah dalam memberikan bantuan bahan baku (kulit) agar ketika produsen LIK (Lingkungan Industri Kulit) tidak dapat memproduksi, para produsen sepatu dapat memperoleh dari pemerintah Kabupaten Magetan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat kerja sama antara pemerintah Kabupaten Magetan dengan peternak sapi/Kambing sehingga para produsen kulit di Lingkungan Industri Kulit (LIK) dapat membeli kulit mentah dari Pemerintah Kabupaten Magetan melalui dinas Perindustrian dan Perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S, Dony. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Pengusaha Kerajinan Kulit (Studi Kasus Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Adisaputro, Gunawan & Marwan Asri. 2010. *Anggaran Perusahaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Andrianto, Rizky. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak Kelurahan Bangsal, Kec. Bangsal, Kab. Mojokerto)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. 2013. Luas dan Batas Wilayah. (online), <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-magetan-2013.pdf>, diakses pada 2 Januari 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2015. **Konsep / Penjelasan Teknis Ketenagakerjaan. (online)**, <https://bps.go.id/Subjek/view/id/6>, diakses pada 1 Januari 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. 2016. Kabupaten Magetan Dalam Angka. (online), <https://magetankab.bps.go.id/>, diakses pada 11 Januari 2017.
- Badan Pusat Statistik, Jawa Timur. 2014. Profil Industri di Jawa Timur. (online), <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/64>, diakses pada 11 november 2016.
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kab. Demak. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2. No. 1. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang: BPFE UNIBRAW.
- Fair, Case. 2007. *Prinsip-prinsip ekonomi*. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati. 2013. *Dasar – Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herawati, Efi. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan*. Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Kelurahan Selosari. 2015. Profil Penduduk Kelurahan Selosari. (online), <http://selosari.magetankab.go.id/profil-kelurahan/profil-penduduk-kelurahan-selosari/>, diakses pada 19 Januari 2017.

Kelurahan Magetan. 2015. Profil Desa. (online), <http://magetan.magetankab.go.id/profil-des/>, diakses pada 19 Januari 2017.

Kementerian Perindustrian dan Perdagangan. 2015. Setahun Pemerintahan Jokowi-JK : Sektor Industri Menjadi Motor Penggerak Ekonomi Nasional. (online), <http://www.kemenperin.go.id/artikel/13320/Setahun-Pemerintahan-Jokowi-JK--Sektor-Industri-Menjadi-Motor-Penggerak-Ekonomi-Nasional->, diakses pada 12 november 2016.

Lesmana, Yuda, D, E. 2014. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan ManikManik Kaca Desa Plumbon Gambang Kec. Gudo Kab. Jombang)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya,

Lestari, Diah Ayu dan Ida Bagus Darsana. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, (Online), (journal.unud.ac.id/index.php/eep/articledownload/1928/1367), diakses pada tanggal 7 November 2016).

Mankiw, N. Gregory. 2003. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Mahchfudz, Masyhuri. 2007. *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*. Malang: Prestasi Pustaka Publisher.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya

Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nasir, Muhamad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Magetan. 2016. Kondisi Geografis, Geologis, Topologi dan Hidrologi. (online), <http://www.magetankab.go.id/detail/90/geografis>, diakses pada 21 Januari 2017.

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Rosyidi, Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Surabaya: Rajawali Pers.

Setiawati, Devia. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe pada Sentra Industri Tempe Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. (Online), (Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eda), diakses pada tanggal 7 November 2016).

Shaleh, Irsan Ashari. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*.

Jakarta: LP3ES.

Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soelistyo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulistiana, Dwi, Septi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*. (online), ejournal.unesa.ac.id/article/6451/53/article.pdf. diakses pada 7 Februari 2017.

Sunaryo. 2001. *Ekonomi Manajerial Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.

Tambunan, tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia (Beberapa Isu Penting)*. Jakarta: Salemba Empat.

Thoha, Mahmud, Tulus T.H, Tambunan, & Firdausy, Carunia Mulya. 1998. *Dampak Persetujuan Putaran Uruguay-GATT Terhadap Industri Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Yuniartini, Sri, Ni Putu. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. (Online) (Journal.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/4304/0, diakses pada tanggal 25 Januari 2017)

Undang-Undang Nomor 5 tahun 1984, tentang Perindustrian.

Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995, tentang Usaha Kecil.

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003, tentang Tenaga Kerja.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Kegiatan



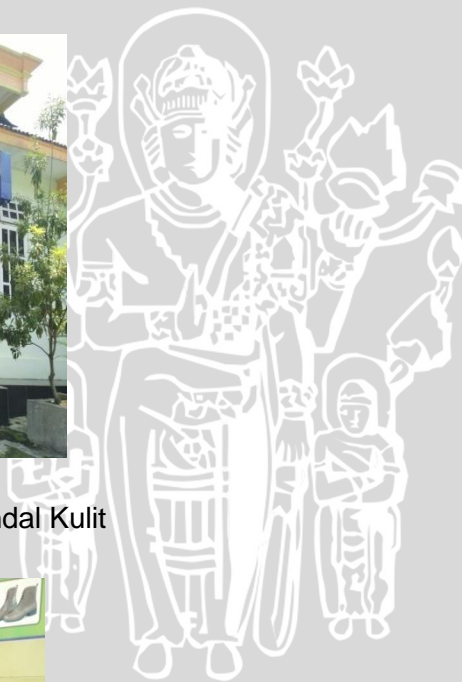
Unit usaha Sepatu dan Sandal Kulit



Unit usaha Sepatu dan Sandal Kulit



Unit usaha Sepatu dan Sandal Kulit





Proses pengeleman alas sepatu/sandal



Bahan baku (kulit)



Menggambar pola





Menggambar pola



Proses menjahit untuk membuat kap



Lampiran 2 Data Responden

Pemilik	Kelurahan	Hasil Produksi	Modal Kerja	Bahan Baku	Jumlah Tenaga Kerja
Ibu Siam	Selosari	3000	36000000	190	6
Pak Suwito	Selosari	5500	80000000	344	14
Pak Budi Ridarwan	Selosari	10000	165000000	594	21
Pak Yudi Ardiyanto	Selosari	4000	60000000	250	9
Pak Hariyanto	Selosari	4500	64000000	282	10
Pak Joko Martono	Selosari	4700	66000000	295	12
Pak Triono	Selosari	3500	38000000	220	8
Pak Kasiman	Selosari	4600	65000000	288	11
Pak Suparni	Selosari	6000	83000000	375	18
Pak Muryanto	Selosari	4500	63000000	284	10
Pak Sugeng	Selosari	4700	67000000	294	12
Pak Kukuh Purwanto	Selosari	3700	40000000	232	7
Pak Usuf	Selosari	3700	41000000	234	6
Pak Edi Pranoto	Selosari	4200	62000000	264	9
Pak Tri Wiyanto	Selosari	4800	68000000	300	12
Pak Siswanto	Selosari	11000	175000000	688	24
Pak Agus Mursyid	Selosari	6500	95000000	406	18
Pak Suwadi	Selosari	5000	70000000	313	12
Pak Budiono	Magetan	5500	75000000	344	15
Pak Edi	Magetan	12000	182000000	750	28
Pak Hadi Priyono	Magetan	4700	67500000	295	12
Pak Rohadi Nugroho	Magetan	4000	61000000	252	6
Pak lid	Magetan	4100	61500000	256	8
Pak Agus Andiryanto	Magetan	4400	62500000	275	10
Pak Sartono	Magetan	3600	39000000	225	8
Pak Andy Setiono	Magetan	4800	68500000	320	12
Pak Sudiby	Magetan	6200	91500000	388	16
Pak Suwaji	Magetan	7000	97500000	438	18
Pak Gunari	Magetan	5200	72000000	325	8
Pak Rudi	Magetan	6600	96000000	414	12
Pak Eko	Magetan	3600	40000000	225	8
Pak Ari	Magetan	5700	77000000	357	10
Pak Rusli	Magetan	7100	98000000	445	12
Pak Priyono	Magetan	7400	99000000	464	14
Pak Zainal	Magetan	8000	110000000	500	16

Sumber : Data primer 2016, data diolah.

Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara Langsung (Pemilik Usaha)

1. Siapa nama Bapak/Ibu tersebut ?
2. Kapan usaha tersebut mulai dijalankan oleh Bapak/Ibu ?
3. Berapa jumlah sepatu dan sandal kulit yang dihasilkan sekali produksi dalam sehari ?
4. Berapa jumlah modal yang digunakan sekali produksi dalam sehari ?
5. Berasal darimana modal yang digunakan dalam aktivitas produksi ?
6. Jenis kulit apa yang digunakan untuk memproduksi sepatu dan sandal ?
7. Berasal dari mana kulit yang digunakan ? Lokal / Impor ?
8. Berapa jumlah pekerja yang terlibat proses produksi ?
9. Berapa hari bekerja dalam sebulan ?
10. Apa saja kendala atau masalah yang dihadapi dalam proses produksi ?
11. Bagaimana campur tangan pemerintah Kabupaten Magetan dalam mengembangkan industri kecil di daerah ini ? apakah pemerintah pernah memberikan sosialisasi dan pelatihan / bantuan teknis untuk industri kecil di daerah ini ?